



SKRIPSI

ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU (Studi Kasus : Usaha Kecil Mebel UD. Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat)

Oleh

Nama : Gusrinaldi
Nim : 161000261201032
Program Studi : Manajemen

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
2022**

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
tanggal 29 Agustus 2022

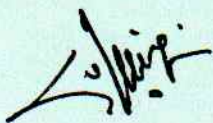
Judul : Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku (Studi Kasus : Usaha Kecil UD.Mebel Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat)
Nama : GUSRINALDI
NIM : 16.10.002.61201.032
Program Studi : Manajemen

Tim penguji

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Usmiar, SE, M.Si	Ketua	
2	Raftul Fedri, SE, MM	Anggota	
3	Asrizal, SE, M.Si	Anggota	
4	Nurhaida, SE, MM	Anggota	

Disetujui

Pembimbing I



(Usmiar, SE, M.Si)

Pembimbing II



(Raftul Fedri, SE, MM)

Diketahui

Dekan
Fakultas Ekonomi



(Puguh Setiawan, SE, M.Si)

Ketua
Prodi Manajemen



(Usmiar, SE, M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 29 Agustus 2022

Yang Menyatakan



Gusrinaldi

16.10.002.61201.032

HAK CIPTA

Hak cipta milik Gusrinaldi, tahun 2022, dilindungi oleh undang-undang, yang dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, sebahagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, fotocopi, micro film dan lain-lain sebagainya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih terutama kepada orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan materil dan moral. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada :

1. Ibu Usmiar, SE, M.Si dosen pembimbing I dan Bapak Raftul Fedri, SE, MM sebagai dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
 2. Bapak Nasution Pimpinan Mebel UD. Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat yang telah membantu dalam usaha menyediakan data yang saya perlukan.
 3. Dekan dan Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
 4. Civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat..
 5. Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkena membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Padang, Agustus 2022

Penulis

ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU

(Studi Kasus : Usaha Kecil Mebel UD. Kecamatan
Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat)

GUSRINALDI

NIM : 161000261201032

Prodi Manajemen Univeristas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email : gusrinaldi@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis pengendalian persediaan bahan baku studi kasus : perusahaan mebel UD. Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah langsung keseluruhan kasus persediaan dan penggunaan bahan baku pada Mebel UD Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat tahun 2020-2021 yang disebut sebagai objek penelitian sedangkan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah karyawan Mebel yang berjumlah 4 orang. Penelitian menggunakan analisis Metode EOQ (*Economic Order Quantity*).

Berdasarkan hasil pembahasan analisis pengendalian persediaan bahan usaha UD. Mebel Koto Balingka dapat disimpulkan bahwa pembelian bahan baku yang ekonomis adalah sebesar $12,90 \text{ m}^3$, persediaan pengaman bahan baku kayu adalah sebanyak $70,6 \text{ m}^3$, pemesanan kembali sebanyak $70,8 \text{ m}^3$ dan total biaya persediaan bahan baku pada tahun tahun 2021 ditanggung usaha UD. Mebel Koto Balingka yang terdiri dari biaya pemesanan biaya penyimpanan yaitu sebesar Rp. 38.147.093.

Kata Kunci : Pengendalian, Persediaan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persediaan	11
2.2 Persediaan Bahan Baku	12
2.3 Jenis Persediaan	13
2.4 Fungsi Persediaan	14
2.5 Pengelolaan Persediaan Bahan Baku	15
2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persediaan	17
2.7 Asumsi Dasar Economic Order Quantity (EOQ).....	21
2.8 Perhitungan Economic Order Quantity (EOQ)	23
2.9 Kelancaran Produksi	27
2.10 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	30
2.11 Penelitian Terdahulu	33
2.12 Kerangka Pemikiran.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian	36
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	37

3.3 Definisi Operasional	37
3.4 Populasi dan Sampel	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6 Teknik Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Singkat Berdirinya UD. Mebel Koto Balingka.....	42
4.2 Visi dan Misi UD. Mebel Koto Balingka.....	43
4.3 Struktur Organisasi	44
4.4 Pembelian Bahan Baku	46
4.5 Penggunaan Bahan Baku.....	47
4.6 Biaya Pemesanan	48
4.7 Biaya Penyimpanan.....	49
4.8 Perhitungan dalam Pengendalian Persediaan bahan baku.....	49
4.9 Pembahasan	56

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	63

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran.....	35
4.1 Lokasi UD. Mebel Koto Balingka	43
4.2 Struktur Organisasi UD. Mebel Koto Balingka	44

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Permintaan Bahan Baku Pada Perusahaan UD. Mebel Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat Dalam 12 Bulan.....	8
Tabel 1.2 Persediaan Bahan Baku Pada Perusahaan UD. Mebel Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat Dalam 12 Bulan.....	8
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	37
Tabel 4.1 Pembelian Bahan Baku Tahun 2021.....	46
Tabel 4.2 Data Penggunaan Bahan Baku Tahun 2021	47
Tabel 4.3 Biaya Pemesanan Setiap Kali Pesan.....	48
Tabel 4.4 Biaya Penyimpanan Bahan Baku tahun 2021.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memasuki kawasan perdagangan bebas Asia, maka dari itu masa kompetitif ini sedang menjadi topik perekonomian, dimana perusahaan harus bisa bersaing dengan perusahaan lain. Persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat karena perkembangan perekonomian yang sangat pesat sehingga keadaan seperti ini menuntut perusahaan untuk dapat bertindak secara efektif, efisien dan ekonomis dalam mengelola sumber sumber daya perusahaannya. Hal ini bertujuan agar perusahaan mampu bertahan dan bersaing dengan industri perusahaan lainnya (Rohman, 2017).

Perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, baik itu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil sudah tentu mempunyai persediaan bahan baku. persediaan bahan baku yang ada pada setiap perusahaan tentu berbeda dari segi jumlah maupun jenisnya, hal ini dimungkinkan karena setiap perusahaan mempunyai skala produksi dan hasil produksi yang berbeda.

Persediaan bahan baku merupakan faktor yang penting dalam perusahaan, sehingga persediaan bahan baku harus mencukupi untuk dapat menjamin kebutuhan dalam kelancaran kegiatan produksi. Jumlah persediaan bahan baku sebaiknya tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Kekurangan bahan baku dapat menghambat kegiatan produksi, terhambatnya proses produksi tentu akan berpengaruh terhadap tingkat penjualan yang

berakibat perusahaan tidak mampu memenuhi permintaan konsumen. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi laba perusahaan dan kepercayaan konsumen terhadap perusahaan. Bila terjadi kelebihan bahan baku akan menimbulkan berbagai resiko bagi perusahaan yaitu besarnya beban bunga yang harus di tanggung, tambahan biaya untuk penyimpanan dan pemeliharaan bahan baku di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunnya kualitas bahan tersebut, sehingga dapat memperkecil keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Persediaan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan pada periode yang akan datang untuk memenuhi tujuan tertentu. Yang dimaksud persediaan dalam penelitian ini adalah kekayaan milik perusahaan yang akan diolah untuk proses produksi sehingga menjadi barang yang setengah jadi. Pencapaian tingkat produksi produk pada perusahaan ditargetkan untuk menjamin kelangsungan produksi, maka perusahaan harus dapat merencanakan proses produksi yang baik, sehingga tidak menjadi kendala dalam melakukan proses produksi. Perusahaan harus dapat mengantisipasi keadaan maupun tantangan yang dihadapi dalam mengelola persediaan untuk dapat mencapai target akhir, yaitu meminimumkan biaya dan memaksimalkan laba perusahaan.

Dalam pengelolaan persediaan terdapat keputusan penting yang harus dilakukan oleh manajemen, yaitu berapa banyak jumlah barang/item yang harus dipesan untuk setiap kali pengadaan persediaan, dan/atau kapan pemesanan barang harus dilakukan. Setiap keputusan yang diambil tentunya mempunyai pengaruh terhadap besar biaya penyimpanan barang. Sebaliknya,

semakin sedikit barang yang disimpan dapat menurunkan biaya penyimpanan tetapi menyebabkan frekuensi pembelian barang semakin besar yang berarti biaya total pemesanan semakin besar. Untuk meminimumkan biaya dan memaksimalkan laba perusahaan maka perusahaan harus mengadakan perencanaan dan pengendalian persediaan dengan tepat.

Proses produksi pada suatu perusahaan tidak mungkin dapat dilaksanakan jika bahan baku tidak tersedia. Bahan baku merupakan faktor utama dalam proses produksi baik pada perusahaan besar maupun kecil, karena bahan baku merupakan penentu tingkat kualitas suatu produk. Semakin besar suatu perusahaan, maka persediaan bahan baku akan semakin tinggi (Yahya, 2016).

Persediaan bahan baku dilaksanakan agar perusahaan tidak bergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Apabila terdapat keadaan bahan baku yang diperlukan tidak ada di dalam perusahaan yang bersangkutan atau perusahaan tersebut tidak mempunyai persediaan bahan baku, sedangkan bahan baku yang bersangkutan belum datang karena berbagai kemungkinan yang terjadi, maka pelaksanaan kegiatan proses produksi dalam perusahaan tersebut akan terganggu. Persediaan bahan baku harus dapat memenuhi kebutuhan rencana produksi maka untuk itu penentuan besarnya persediaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan, karena kesalahan dalam menentukan besarnya investasi (modal yang tertanam) dalam persediaan akan menekan keuntungan perusahaan. Adanya persediaan bahan baku yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan perusahaan akan

menambah biaya pemeliharaan dan penyimpanan dalam gudang serta kemungkinan terjadinya penyusutan dan kualitas yang tidak dapat dipertahankan, sehingga akan mengurangi keuntungan perusahaan. Hal ini dikarenakan, persediaan merupakan aset yang paling aktif digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, oleh karena itu persediaan merupakan salah satu komponen yang dinilai paling mahal karena dapat mencapai 50% dari total investasi modal (Kumalaningrum, Kusumawati, Hardani, 2014).

Perusahaan dapat mengendalikan persediaan bahan baku tersebut dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity (EOQ)*. Metode EOQ dapat digunakan dengan mudah dan praktis untuk merencanakan berapa frekuensi pemesanan bahan baku dalam periode tertentu dan berapa jumlah pemesanan persediaan yang lebih ekonomis. Economic Order Quantity (EOQ) adalah jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang minimal atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal (Riyanto, 2019).

Metode EOQ berusaha mencapai tingkat persediaan yang seminimum mungkin, biaya rendah dan mutu yang lebih baik. Penerapan metode EOQ dalam suatu perusahaan akan mampu meminimalisir terjadinya *out of stock* sehingga tidak mengganggu proses dalam perusahaan dan mampu menghemat biaya persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan karena adanya efisiensi persediaan bahan baku di dalam perusahaan yang bersangkutan. Selain itu dengan adanya penerapan metode EOQ perusahaan akan mampu mengurangi biaya penyimpanan, penghematan ruang, baik untuk ruangan gudang dan

ruangan kerja, menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari banyaknya persediaan yang menumpuk sehingga mengurangi resiko yang dapat timbul karena persediaan yang ada digudang seperti kayu yang sangat rentan terhadap api. Analisis EOQ ini dapat digunakan dengan mudah dan praktis untuk merencanakan berapa kali suatu bahan dibeli dan dalam kuantitas berapa kali pembelian.

Selain menentukan EOQ, perusahaan juga perlu menentukan waktu pemesanan kembali bahan baku yang akan digunakan atau *Reorder point* (ROP) agar pembelian bahan yang sudah ditetapkan dalam EOQ tidak mengganggu kelancaran kegiatan produksi. Yang dimaksud dengan (ROP) adalah titik dimana jumlah persediaan menunjukkan waktunya untuk mengadakan pesanan kembali. Dari perhitungan EOQ dan ROP dapat ditentukan titik minimum dan maksimum persediaan bahan. Persediaan yang diselenggarakan paling banyak sebesar titik maksimum, yaitu pada saat bahan yang dibeli datang. Tujuan penentuan titik maksimum adalah agar dana yang tertanam dalam persediaan bahan tidak berlebihan sehingga tidak terjadi pemborosan. Karena pada saat bahan yang dibeli datang besarnya bahan digudang perusahaan sama dengan persediaan besi atau *safety stock*. Total biaya persediaan bahan baku yang harus dikeluarkan oleh perusahaan lebih besar bila dibandingkan dengan total biaya persediaan bahan baku yang dihitung menurut EOQ, sehingga dapat disimpulkan bahwa EOQ dapat meningkatkan efisiensi persediaan bahan baku dalam perusahaan. Perusahaan UD. Mebel Kecamatan Koto Balingka merupakan salah satu produsen

kerajinan dengan bahan dasar kayu, dimana pada saat ini perusahaan berusaha untuk melakukan pengendalian persediaan bahan baku agar dapat menentukan pemesanan bahan baku yang paling optimal sehingga biaya persediaan bahan baku dapat efisien.

Model pembelian yang optimal atau *Economic Order Quantity* (EOQ). Persediaan bahan pengaman (*safety stock*) Persediaan pengamanan adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kehabisan bahan (*stock out*). Selain digunakan untuk menanggulangi terjadinya keterlambatan datangnya bahan baku. Adanya persediaan bahan baku pengaman ini diharapkan proses produksi tidak terganggu oleh adanya ketidakpastian bahan. Persediaan pengaman ini akan merupakan sejumlah unit tertentu, dimana jumlah ini akan tetap dipertahankan, walaupun bahan bakunya dapat berganti dengan yang baru (Indriyanto, 2012).

Agar kegiatan produksi perusahaan dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien, maka salah satu faktor yang berpengaruh dan yang perlu diperhatikan adalah pengadaan persediaan bahan baku yang meliputi semua bahan yang dipergunakan dalam perusahaan, kecuali terhadap bahan-bahan yang secara fisik akan digabungkan dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Viale (2010) dalam Riyana (2018) semua perusahaan pada dasarnya mengadakan perencanaan dan pengendalian bahan dengan tujuan pokok menekan (meminimumkan) biaya dan untuk memaksimalkan laba

dalam waktu tertentu. Dalam perencanaan dan pengendalian bahan baku yang menjadi masalah utama adalah menyelenggarakan persediaan bahan yang paling tepat agar kegiatan produksi tidak terganggu dan dana yang ditanam dalam persediaan bahan tidak berlebihan. Masalah tersebut berpengaruh terhadap penentuan (1) berapa kuantitas yang akan dibeli dalam periode akuntansi tertentu, (2) berapa jumlah atau kuantitas yang akan dibeli dalam setiap kali dilakukan pembelian, (3) kapan pemesanan bahan harus dilakukan, (4) berapa jumlah minimum kuantitas bahan yang harus selalu ada dalam persediaan persediaan (safety stock) agar perusahaan terhindar dari kemacetan produksi akibat keterlambatan bahan, dan berapa jumlah maksimum kuantitas bahan dalam persediaan agar dana yang ditahan tidak berlebihan.

Perusahaan UD. Mebel Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu produsen furniture dengan bahan dasar kayu dan triplek, dimana pada saat ini perusahaan berusaha untuk melakukan pengendalian persediaan bahan baku agar dapat menentukan pemesanan bahan baku yang paling optimal sehingga biaya persediaan bahan baku dapat efisien. Adapun bahan baku yang digunakan antara lain adalah kayu dan triplek. Pengendalian persediaan bahan baku yang baik sangat efektif untuk mendukung kelancaran proses produksi dan efisiensi biaya persediaan bahan baku. Data mengenai persediaan bahan baku pada perusahaan UD. Mebel Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Permintaan Bahan Baku Pada Perusahaan
UD. Mebel Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat
Dalam 12 Bulan

No.	Jenis Bahan Baku	Bulan (m ³)												Total (m ³)
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	Kayu Meranti	5.8	4.4	5.3	7.6	4.8	5.2	6.2	4.2	6.2	7.2	6.3	5.9	69.1
2.	Kayu Kulim	3.8	2.4	4.3	2.9	2.6	3.5	4.4	2.3	3.1	2.9	3.4	2.9	38.5
3.	Kayu Temonsu	2.6	3.6	2.1	2.6	2.9	2.7	2.9	2.9	4.3	2.9	2.3	2.6	34.4
4.	Kayu Rengas	1.8	2.4	1.5	2.6	2.1	2.3	1.8	1.9	2.7	2.7	2.1	2.4	26.3
	Total	16.1	15.3	15.3	17.1	13.5	14.9	16.9	12.5	17.4	16.9	15.3	14.9	186.1

Sumber : UD. Mebel Koto Balingka (2020)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa permintaan bahan baku kayu dan triplek dalam 12 bulan tahun 2020 adalah kayu meranti sebanyak 69,1m³, kayu kulim sebanyak 38,5m³, kayu temonsu sebanyak 34,4 m³, kayu rengas sebanyak 26,3 m³ dan triplek sebanyak 17,8 m³.

Tabel 1.2
Persediaan Bahan Baku Pada Perusahaan
UD. Mebel Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat
Dalam 12 Bulan

No.	Jenis Bahan Baku	Bulan (m ³)												Total (m ³)
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	Kayu Meranti	5.5	4.5	6.8	7.5	4.5	5.2	6.2	5.8	6	7.2	6.2	5.8	71.2
2.	Kayu Kulim	3.5	2.5	4.5	2.5	2.5	3.5	4.4	2.8	3.2	2.8	3.2	2.9	38.3
3.	Kayu Temonsu	2.3	3.5	2.3	2.4	2.8	2.9	2.9	3.1	3.2	2.9	2.2	2.5	33.7
4.	Kayu Rengas	1.5	2.1	2.5	1.8	1.9	2.5	2.1	1.9	2.2	2.5	2.1	2.0	25.1
	Total	14.6	14.4	18.6	15.7	12.7	15.1	17.1	14.8	16.4	16.5	14.9	14.1	

Sumber : UD. Mebel Koto Balingka (2020)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa persediaan bahan baku kayu dan triplek dalam 12 terakhir tahun 2020 mengalami kekurangan bahan baku sebanyak 7 kali yaitu pada bulan Januari, Februari, April, Mei, September, Oktober dan November. Setelah mengetahui perusahaan sering

mengalami kekurangan bahan baku, maka hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai persediaan bahan baku.

Berdasarkan uraian di atas, UD. Mebel Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat dalam menjalankan aktifitas produksinya dari tahun ke tahun mengalami permasalahan yang berhubungan dengan bahan baku, yaitu perusahaan kurang memperhatikan dan memperhitungkan perencanaan persediaan bahan baku sehingga proses produksi perusahaan tersebut terganggu.

Berdasarkan berbagai uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik memilih judul: **“ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU Studi Kasus : Usaha Kecil Menengah Mebel UD. Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Analisis pengendalian persediaan bahan baku guna Studi Kasus : Perusahaan mebel UD. Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui analisis pengendalian persediaan bahan baku studi kasus : perusahaan mebel UD. Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Selain untuk memperoleh pengalaman juga untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana satu (S.1) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap kebijakan perusahaan yang selama ini diterapkan, sehingga pengelolaan persediaan bahan baku optimal dan dapat meminimalkan biaya persediaan.

1.4.3 Bagi Masyarakat Pada Umumnya

Dapat menambah wawasan mengenai persediaan bahan baku terhadap kelancaran produksi, sehingga menjadi sumber referensi agar mengetahui secara jelas tentang persediaan bahan baku terhadap kelancaran produksi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persediaan

Menurut PSAK No. 14 (Revisi 2018) bahwa:

Persediaan adalah aktiva:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi, atau dalam perjalanan, atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi.

Dalam PSAK No. 14 (Revisi 2018) berisikan tentang pengaturan perlakuan akuntansi untuk persediaan yang menyediakan pedoman dalam menentukan biaya dan pengakuan selanjutnya sebagai beban, termasuk setiap penurunan menjadi nilai realisasi neto. Beberapa persediaan dapat dialokasikan ke akun aset lainnya, sebagai contoh persediaan yang digunakan sebagai komponen aset tetap yang dibangun sendiri. Persediaan yang dialokasikan ke aset lain dengan cara diakui sebagai beban selama masa manfaat aset tersebut.

Unsur yang memerlukan adanya perencanaan dan pengendalian yang tepat adalah persediaan. Persediaan merupakan modal kerja perusahaan yang paling aktif dan bernilai material (Puspita dan Anita, 2013). Menurut Elsa (2016), salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh perusahaan dalam proses produksi tersebut adalah bagaimana mengelola persediaan, karena

persediaan merupakan salah satu aset termahal bagi banyak perusahaan. Pada satu sisi, sebuah perusahaan dapat menurunkan *cost* dengan mengurangi persediaan. Pada sisi lain, produksi dapat terhenti dan pelanggan menjadi tidak puas ketika pesanannya tidak tersedia. Di samping itu dapat menyebabkan berkurangnya penghasilan yang didapatkan oleh perusahaan itu sendiri.

2.2 Persediaan – Bahan Baku

Definisi Bahan Baku Bahan baku adalah persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan (Syamsudin, 2015). Seluruh perusahaan yang memproduksi untuk menghasilkan satu atau beberapa macam produk tentu akan selalu memerlukan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksinya. Bahan baku merupakan input penting dalam berbagai produksi. Kekurangan bahan baku yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karena habisnya bahan baku untuk diproses. Akan tetapi terlalu besarnya bahan baku dapat mengakibatkan tingginya persediaan dalam perusahaan yang dapat menimbulkan berbagai risiko maupun tingginya biaya yang dikeluarkan perusahaan terhadap persediaan tersebut. Pengertian Bahan Baku menurut Hanggana (2016) adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi. Dalam sebuah perusahaan bahan baku dan bahan penolong memiliki arti yang sangat penting, karena menjadi modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi. Pengelompokan bahan baku dan bahan penolong bertujuan untuk pengendalian bahan dan pembebanan biaya harga pokok produksi.

Pengendalian bahan diprioritaskan pada bahan yang nilainya relative tinggi yaitu bahan baku.

2.3 Jenis Persediaan

Menurut Iskandar (2015), jenis persediaan menurut fungsinya dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu:

1. *Batch Stock*: Persediaan yang diadakan karena perusahaan membuat barang-barang dalam jumlah lebih besar daripada yang dibutuhkan saat itu.
2. *Fluctuation Stock*: Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang sulit diramalkan.
3. *Anticipation Stock*: Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang mudah diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam periode 1 tahun dan untuk menghadapi penggunaan atau pemualan atau permintaan yang meningkat.

Menurut Kumalaningrum (2011) berdasarkan jenis barang dalam sistem persediaan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Persediaan bahan mentah (*raw material*), yaitu persediaan terhadap bahan baku yang akan digunakan sebagai materi dasar produksi. Perusahaan melakukan pembelian bahan baku kepada supplier tanpa harus memprosesnya lebih lanjut.
2. Persediaan barang dalam proses (*work-in-process*), yaitu persediaan bahan baku oleh perusahaan, namun belum sepenuhnya selesai (*not completed*) karena masih menunggu proses produksi selanjutnya.

3. Persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan terhadap barang-barang yang sepenuhnya telah selesai dilakukan proses produksi. Barang hanya menunggu proses pengiriman, karena perusahaan akan mendistribusikan kepada konsumen berdasarkan pesanan yang masuk.

2.4 Fungsi-fungsi Persediaan

Menurut Chandra (2014), fungsi-fungsi persediaan yaitu:

1. Fungsi *Decoupling*, fungsi ini memungkinkan bahwa perusahaan akan dapat memenuhi kebutuhannya akan permintaan konsumen tanpa tergantung pada suplier barang.
2. Fungsi *Economic Lot Sizing*, tujuan dari fungsi ini adalah pengumpulan dari persediaan agar perusahaan dapat berproduksi serta menggunakan seluruh sumber daya yang ada dalam jumlah yang cukup dengan tujuan agar dapat mengurangi biaya per unit produk. Perimbangan yang dilakukan dalam persediaan ini adalah penghematan yang dapat terjadi pembelian dalam jumlah banyak yang dapat memberikan potongan harga, serta biaya pengangkutan yang lebih murah dibandingkan dengan biaya-biaya yang akan terjadi, karena banyaknya persediaan yang dipunyai.
3. Fungsi Antisipasi, perusahaan sering mengalami suatu ketidakpastian dalam jangka waktu pengiriman barang dari usaha lain, sehingga memerlukan persediaan pengamanan (*safety stock*), atau mengalami fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan sebelumnya yang didasarkan pengalaman masa lalu akibat pengaruh musim, sehubungan dengan hal tersebut sebaiknya mengadakan persediaan musiman.

Fungsi persediaan pada kegiatan operasional sebagai berikut (Kumalaningrum, Kusumawati, Hardani, 2011) :

1. Untuk memisahkan berbagai bagian dari proses produksi.
2. Untuk mengklasifikasi aktivitas perusahaan dari permintaan yang fluktuatif dan menyediakan barang yang akan ditawarkan kepada konsumen tertentu.
3. Untuk mendapatkan manfaat dari *quantity discount* yang ditawarkan *supplier*.
4. Untuk melindungi kenaikan harga barang karena dampak inflasi.

2.5 Pengelolaan Persediaan Bahan Baku

Pengelolaan persediaan merupakan kegiatan dari urutan kegiatan yang bertautan satu dengan lainnya dalam seluruh operasi produksi perusahaan sesuai dengan operasi yang direncanakan baik dalam waktu, jumlah, kualitas maupun biayanya (Rajab, 2015). Pada prinsipnya semua perusahaan yang akan melaksanakan proses produksi akan mengantisipasi persediaan bahan baku untuk kelangsungan proses produksi dalam perusahaan. Penggunaan bahan baku didasarkan pada anggapan bahwa pemakaian setiap bulan selalu sama sehingga secara berangsur-angsur akan habis pada waktu tertentu, serta jangan sampai terjadi kehabisan bahan baku yang berakibat akan mengganggu kelancaran proses produksi. Persediaan yang besar tidak efisien karena biaya besar, sedangkan persediaan yang kecil beresiko tinggi terhentinya produksi (Iskandar, 2015).

Adanya ketidakpastian dalam menentukan jumlah pembelian bahan baku yang optimal dan keterlambatan pemesanan bahan baku karena tidak memiliki penjadwalan pemesanan yang tepat, hanya saja apabila stock kurang dari *Safety stock* minimum maka dilakukan pemesanan. Selama ini perusahaan menanggulangi minimnya persediaan material tersebut apabila sewaktu-waktu dibutuhkan, dengan menggunakan material yang ada dengan spesifikasi yang sama sesuai dengan kebutuhan produk. Akan tetapi penggunaan material pengganti ini harus melalui proses *cutting* terlebih dahulu sesuai ukuran yang diminta dan sewaktu-waktu material pengganti tidak dapat digunakan karena menyangkut akan kebutuhan produk utamanya harus terpenuhi lebih dulu. Sehingga apabila hal ini terus terjadi dan tidak diantisipasi dengan baik maka menimbulkan terjadinya kekurangan bahan baku dan dapat menyebabkan utilitas mesin menurun, pekerja yang menganggur, dan menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya karena terhambatnya proses produksi serta pendistribusian ke konsumen. Sedangkan apabila terjadi kelebihan *stock* dapat menimbulkan permasalahan seperti kerusakan material sebab penyimpanan yang terlalu lama dan besarnya biaya penyimpanan akibatnya nilai *total cost* (TC) juga akan meningkat (Apriyani Noor, 2017).

2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persediaan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku menurut Rasyid (2015) adalah:

1. Perkiraan Bahan Baku

Angka ini mutlak diperlukan untuk membuat keputusan berapa persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi proses produksi di masa mendatang.

2. Harga Bahan Baku

Harga bahan baku yang mahal, sebaiknya di stok dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Hal ini disebabkan perhitungan mana persediaan harus disusun seberapa besar pengeluaran untuk persediaan.

3. Biaya-Biaya dari Persediaan

Dalam hubungannya dengan biaya-biaya persediaan ini dikenal tiga macam biaya persediaan yaitu biaya penyimpanan, biaya pemesanan dan biaya tetap persediaan. Biaya penyimpanan merupakan biaya persediaan yang jumlahnya semakin besar apabila jumlah unit bahan yang disimpan dalam perusahaan tersebut semakin tinggi. Biaya pemesanan merupakan biaya persediaan yang jumlahnya semakin besar apabila frekuensi pemesanan bahan baku yang digunakan dalam perusahaan semakin besar. Biaya tetap persediaan merupakan biaya persediaan yang jumlahnya tidak terpengaruhi baik oleh jumlah unit yang disimpan dalam perusahaan ataupun frekuensi pemesanan bahan baku yang dilaksanakan oleh perusahaan tersebut.

4. Kebijakan Pembelanjaan

Kebijakan pembelanjaan yang dilaksanakan didalam perusahaan akan berpengaruh terhadap penyelenggaraan persediaan bahan baku dalam perusahaan tersebut. Seberapa besar dana yang dapat digunakan untuk investasi didalam persediaan bahan baku tentunya juga tergantung dari kebijakan perusahaan, apakah dana untuk persediaan bahan baku ini dapat memperoleh prioritas pertama, kedua atau justru yang terakhir dalam perusahaan yang bersangkutan. Disamping itu tentunya financial perusahaan secara keseluruhan juga akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membiayai seluruh kebutuhan persediaan bahan bakunya.

5. Pemakaian Bahan Baku

Hubungannya antara perkiraan pemakaian bahan baku dengan pemakaian senyatanya di dalam perusahaan yang bersangkutan untuk keperluan pelaksanaan proses produksi akan lebih baik apabila diadakan analisis secara teratur, sehingga akan dapat diketahui pola penyerapan bahan baku tersebut. Dengan analisis ini dapat diketahui apakah model peramalan yang digunakan sebagai dasar perkiraan pemakaian bahan ini sesuai dengan pemakaian senyatanya atau tidak. Revisi dari model yang digunakan tentunya akan lebih baik dilaksanakan apabila ternyata model peramalan penyerapan bahan baku yang digunakan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

6. Waktu Tunggu

Waktu tunggu merupakan tenggang waktu yang diperlukan antara saat pemesanan bahan baku tersebut dilaksanakan dengan datangnya bahan baku yang dipesan tersebut. Apabila pemesanan bahan baku yang akan digunakan oleh perusahaan tersebut tidak memperhitungkan waktu tunggu, maka akan terjadi kekurangan bahan baku (walaupun sudah dipesan), karena bahan baku tersebut belum datang ke perusahaan. Namun demikian, apabila perusahaan tersebut diperhitungkan, maka perusahaan yang bersangkutan tersebut akan mengalami penumpukan bahan baku, dan keadaan ini akan merugikan perusahaan yang bersangkutan.

7. Model Pembelian Bahan Baku

Model pembelian bahan yang digunakan oleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan. Model pembelian yang berbeda akan menghasilkan jumlah pembelian optimal yang berbeda pula. Pemilihan model pembelian yang akan digunakan oleh suatu perusahaan akan disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari persediaan bahan baku untuk masing-masing perusahaan yang bersangkutan. Karakteristik masing-masing bahan baku yang digunakan dalam perusahaan dapat dijadikan dasar untuk mengadakan pemilihan model pembelian yang sesuai dengan masing-masing bahan baku dalam perusahaan tersebut. Sampai saat ini, model pembelian yang sering digunakan dalam perusahaan adalah model pembelian dengan kuantitas pembelian yang optimal (EOQ).

8. Persediaan Pengaman

Persediaan pengaman untuk menanggulangi kehabisan bahan baku dalam perusahaan, maka diadakan persediaan pengaman (safety stock). Persediaan pengaman digunakan perusahaan apabila terjadi kekurangan bahan baku, atau keterlambatan datangnya bahan baku yang dibeli oleh perusahaan. Dengan adanya persediaan pengaman maka proses produksi dalam perusahaan akan dapat berjalan tanpa adanya gangguan kehabisan bahan baku, walaupun bahan baku yang dibeli perusahaan tersebut terlambat dari waktu yang diperhitungkan. Persediaan pengaman ini akan diselenggarakan dalam suatu jumlah tertentu, dimana jumlah ini merupakan suatu jumlah tetap didalam suatu periode yang telah ditentukan sebelumnya.

9. Pembelian Kembali

Dalam melaksanakan pembelian kembali tentunya manajemen yang bersangkutan akan mempertimbangkan panjangnya waktu tunggu yang diperlukan didalam pembelian bahan baku tersebut. Dengan demikian maka pembelian kembali yang dilaksanakan ini akan mendatangkan bahan baku ke dalam gudang dalam waktu tepat, sehingga tidak akan terjadi kekurangan bahan baku karena keterlambatan kedatangan bahan baku tersebut, atau sebaliknya yaitu kelebihan bahan baku dalam gudang karena bahan baku yang dipesan datang terlalu awal. Secara luas, tujuan dari sistem pengendalian adalah menemukan solusi optimal terhadap seluruh masalah yang terkait dengan persediaan.

Dikaitkan dengan tujuan umum persediaan, maka ukuran optimalisasi pengendalian persediaan sering kali diukur dengan keuntungan maksimum yang dicapai. Karena perusahaan mempunyai banyak sub sistem lain selain persediaan, maka mengukur kontribusi pengendalian persediaan dalam mencapai total keuntungan bukan hal mudah. Yang dimaksud kriteria optimum adalah meminimalisasi biaya total yang terkait dengan persediaan, yaitu biaya penyimpanan dan biaya pemesanan. Tingkat persediaan pun yang dapat diatur dengan memenuhi kebutuhan bahan-bahan dalam jumlah, mutu dan pada waktu yang tepat serta jumlah biaya yang rendah (Muzayyanah, 2015).

2.7 Asumsi Dasar Economic Order Quantity (EOQ)

Asumsi dasar economic order quantity perlu dilakukan karena dalam perhitungan EOQ memerlukan beberapa perhitungan dan pertimbangan yang digunakan oleh pihak pengelola untuk menentukan berapa jumlah besaran pemesanan bahan baku yang akan dibeli oleh perusahaan.

Kebanyakan literatur persediaan mengatakan bahwa, model EOQ sangat mudah untuk diterapkan apabila asumsi dasar dalam EOQ dipenuhi sebagai berikut :

1. Permintaan bisa ditentukan secara pasti atau konstan. Yaitu dimana tingkat permintaan untuk setiap barang bersifat konstan dan diketahui dengan pasti untuk penggunaan satu tahun atau satu periode.

2. Barang yang dipesan independen dengan barang lain. Yaitu persediaan permintaan barang yang dipesan bebas dengan barang lain atau barang adalah produk satu macam dan tidak ada hubungan dengan produk lain.
3. Pesanan diterima dengan segera dan pasti. Yaitu persediaan dari pesanan tiba dalam satu batch atau paket satu titik waktu dan pesanan datang pada waktu yang bersamaan dan tetap.
4. Tidak terjadi *stockout*. Yaitu tidak terjadi adanya kekurangan atau kehabisan stock pada stok barang dengan permintaan barang karena model EOQ tidak memungkinkan hal tersebut.
5. Harga barang konstan. Yaitu dimana harga bahan baku konstan atau tidak terjadi perubahan selama satu periode tertentu, dengan kata lain harga per unit tetap dan tidak ada pengurangan harga walaupun pembelian dalam jumlah volume yang besar.

Dapat disimpulkan bahwa asumsi dasar dalam perhitungan *economic order quantity* pemesanan antara satu barang dengan barang yang lainnya tidak saling berkaitan, harga bahan baku selalu konstan, permintaan yang pelanggan juga dianggap konstan dalam satuan waktu dan satuan ordern. Perusahaan tidak boleh mengalami *stockout* bahan baku artinya dalam gudang harus selalu memiliki persediaan bahan baku.

2.8 Perhitungan Economic Order Quantity (EOQ)

Pembelian bahan baku harus diperhitungkan dengan sangat hati-hati. Perusahaan harus memperhatikan arus keluar masuk dana yang dipergunakan guna meningkatkan efektifitas serta efisiensi arus keuangan perusahaan. Pemesanan bahan baku perusahaan harus melalui proses yang panjang dan harus mengeluarkan biaya seminimal mungkin dan seekonomis mungkin.

EOQ (*Economic Order Quantity*) adalah jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang minimal, atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka dapat dipertungkan pemenuhan kebutuhan pembeliannya yang paling ekonomis yaitu sejumlah barang yang akan dapat diperoleh dengan pembelian menggunakan biaya yang minimal.

2.8.1 Economic Oder Quantity

Menurut Handoko (2019) dalam teori ekonomi perhitungan pemesanan bahan baku secara efektif atau economic order quantity dapat dilakukan dengan menggunakan rumus perhitungan EOQ.

$$EOQ = \frac{\sqrt{2.D.S}}{H}$$

D = Penggunaan Bahan Baku per tahun

S = Biaya Pemesanan setiap kali pesan

H = Biaya Penyimpanan per unit pertahun

Model EOQ diatas dapat diterapkan bila anggapan-anggapan berikut ini dipenuhi :

1. Permintaan akan produk adalah konstan, seragam dan diketahui (*deterministik*)
2. Harga per unit produk adalah konstan
3. Biaya penyimpanan per unit per tahun (H) adalah konstan.
4. Biaya pemesanan per pesanan (S) adalah konstan
5. Waktu antara pesanan dilakukan dan barang-barang diterima (lead time, L) adalah konstan.
6. Tidak terjadi kekurangan barang atau "back order"

Dalam pemesanan bahan baku perlu memperhatikan kapan pemesanan bisa dilakukan kembali. Untuk itu perlu melakukan perhitungan frekuensi pemesanan yaitu :

Rumus : F.P

Keterangan :

FP : Frekuensi Pemesnan

D : Penggunaan

EOQ : Ekonomi Oder Quantity

2.8.2 Persediaan Pengamanan (Safety Stock)

Menurut Rangkti dalam Irawan persediaan pengamanan adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan (*Stock Out*).

Menurut Buffa dalam Irawan (2020), persediaan penyangga dirancang untuk menyerap naik turunnya permintaan pembeli akhir, dengan demikian persediaan ini tergantung pada sifat distribusi (*statistik*)

permintaan dan tingkat pelayanan yang ditentukan persediaan penyangga yang dibutuhkan untuk menangkai akibat permintaan yang melebihi permintaan adalah selisih antara permintaan wajar yang maksimum dengan permintaan rata-rata selama tenggang waktu suplai (*supply lead time*).

Safety Stock ($PM - PRR \times LT$)

Keterangan :

SS : Persediaan penyangga

PM : Permintaan maksimum dalam perharinya

PRR : Permintaan rata-rata perhari

LT : Waktu tunggu

2.8.3 Titik Pemesanan Kembali (*Reorder Point*)

Menurut Assauri, dalam Irawan (2020) *Reorder Point* adalah suatu sistem atau cara pemesanan bahan, dimana pesanan dilakukan persediaan yang telah mencapai suatu atau tingkat tertentu.

Reorder point adalah satu atau titik dimana harus diadakan pesanan lagi sedemikian rupa sehingga kedatangan atau penerimaan material yang dipesan itu adalah tetap pada waktu dimana persediaan diatas *safety stock* sama dengan nol.

Model persediaan sederhana mengasumsikan bahwa penerimaan suatu pesanan bersifat seketika. Dengan kata lain, model-model persediaan mengasumsikan bahwa suatu perusahaan akan menunggu sampai tingkat persediaannya mencapai nol sebelum perusahaan memesan lagi dan

dengan seketika kiriman yang dipesan akan diterima. Akan tetapi, waktu antara dilakukannya pemesanan disebut *lead time* atau waktu pengiriman, bisa lebih cepat, beberapa jam atau lambat, beberapa bulan. Maka, keputusan kapan akan memesan biasanya diungkapkan dalam konteks titik pemesanan ulang. Titik pemesanan ulang (*reorder point*) menurut Barry Render dan Jay Haizer dalam Yuniarti (2013), dapat dicapai dengan cara :

$$ROP = SS + (LT \cdot PBB)$$

Keterangan :

ROP : Titik yang menunjukkan persediaan bahan baku sehingga perusahaan harus memesan kembali.

SS : Safety Stock (persediaan pengaman)

LT : Waktu tunggu ketika melakukan pemesanan bahan baku sampai kedatangan digudang.

PBB : Pemakaian rata-rata dalam satu hari.

2.8.4 Total Biaya Persediaan (*Total Inventory Cost*)

Menurut Assauy, dalam Irawan (2020), *total inventory cost* (TIC) merupakan keseluruhan dari biaya persediaan yang dikeluarkan. Untuk mengetahui berapa total biaya persediaan yang terdiri dari biaya pembelian bahan baku, biaya pemesanan bahan baku dan biaya penyimpanan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TIC = \left(\frac{D}{Q} \times S \right) + \left(\frac{Q}{2} \times H \right)$$

Keterangan :

TIC : *total inventory cost* (Rp)

Q : jumlah bahan baku unit optimal per pemesanan

H : Biaya penyimpanan per unit per tahun (Rp)

S : Biaya pemesanan unit setiap kali pesan (Rp)

D : Pemakaian bahan baku unit dalam satu periode

DC : Harga dari sediaan yang diperlukan setahun (Rp)

2.9 Kelancaran Produksi

2.9.1 Pengertian Kelancaran Proses Produksi

Sebelum kita membahas mengenai pengertian proses produksi sebenarnya terlebih dahulu kita mengetahui arti dari proses. Yang dimaksudkan dengan proses adalah cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan dan lain) yang ada di bah untuk memperoleh suatu hasil. Sedangkan produksi seperti kita ketahui adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa.

Menurut Kamus terbaru Bahasa Indonesia (2018) “Lancar adalah melaju dengan cepat atau bergerak maju dengan cepat”. Sedangkan “kelancaran adalah keadaan lancarnya (sesuatu) pembangunan sangat bergantung pada sarana, tenaga dan biaya yang tersedia”.

Menurut Assauri (2018) “ proses produksi adalah cara, metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau

jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan-bahan dan dana) yang ada”.

Menurut Rusdiana (2014) “Proses produksi atau proses operasi pada hakikatnya merupakan proses perubahan masukan menjadi keluaran. Berbagai bentuk barang atau jasa yang dikerjakan banyak sekali sehingga macam-macam proses yang ada juga menjadi banyak”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa kelancaran proses produksi adalah metode dan teknik yang dapat menciptakan suatu kecepatan dan keefesiansi waktu kerja dari pekerjaan yang ringan maupun berat agar dapat memberikan hasil yang maksimal.

2.9.2 Jenis-Jenis Proses Produksi

Menurut Rusdiana (2014) jenis-jenis proses produksi dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Proses Produksi terus-Menerus

Proses produksi yang terus-menerus atau *continuous* adalah proses produksi yang tidak pernah berganti macam barang yang dikerjakan.

Proses produksi *continuous* disebut sebagai proses produksi yang fokus pada produk atau *product focus*.

2. Proses Produksi Terputus-Putus

Proses produksi yang terputus-putus atau *intermittent* digunakan untuk pabrik yang mengerjakan barang dengan jumlah sedikit. Hal itu dapat dikatakan bahwa proses produksi terputus-putus karena perubahan

proses produksi setiap saat terputus apabila terjadi perubahan macam barang yang dikerjakan.

2.9.3 Jenis dan Mutu dari Barang yang Diproduksi

Menurut Assauri (2018) jenis dan mutu dari barang yang diproduksi, ada beberapa hal mengenai jenis dan sifat produk yang perlu diketahui dan diperhatikan, yaitu:

1. Mempelajari dan menganalisis jenis barang yang diproduksi sejauh mungkin.
2. Apakah produk yang akan diproduksi itu merupakan consumer's goods (barang-barang yang langsung dikonsumsi oleh konsumen).
3. Sifat dari produk yang akan dihasilkan, apakah merupakan barang yang tahan lama atau tidak.
4. Sifat dari permintaan barang yang akan dihasilkan, apakah mempunyai sifat permintaan yang musiman (seasonal) yang permintaannya hanya pada musim-musim tertentu saja ataukah sifat permintaannya sepanjang masa.

2.9.4 Syarat-Syarat Perencanaan Produksi

Menurut Assauri (2018) syarat-syarat perencanaan suatu proses produksi sebagai berikut:

1. Harus disesuaikan atas dasar tujuan atau objektivitas perusahaan yang dinyatakan dengan jelas.
2. Rencana tersebut harus sederhana dan dapat dimengerti serta mungkin dilaksanakan.

3. Rencana itu harus memberikan analisis dan klasifikasi kegiatan.

2.10 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Pengertian UMKM

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau yang sering disingkat UMKM ialah salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara maupun daerah, begitu juga dengan negara Indonesia. Usaha Mikro, Kecil dan menengah merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan menengah serta perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. UMKM di Indonesia berkontribusi signifikan ketika krisis yang dialami pada periode 1998 sampai dengan 2000. UMKM di Indonesia telah mendapat perhatian dan pembinaan dari pemerintah dengan membuat portofolio kementerian yaitu Menteri Koperasi dan UKM (www.depkop.go.id).

Menurut Tambunan (2013) UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau Badan Usaha di semua sektor ekonomi. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan

yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan pengertian UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.

Definisi UMKM menurut Kementerian Koperasi dan UMKM dalam AUFAR (2014: 8) Usaha Kecil (UK), termasuk usaha Mikro (UMI) adalah entitas usaha yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan

bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000 s.d. Rp.10.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa UMKM adalah usaha milik orang perorangan badan usaha yang bukan merupakan anak atau cabang dari perusahaan lain dengan kriteria memiliki modal usaha yang memiliki batasan-batasan tertentu.

2. Kriteria dan Klasifikasi UMKM

Agar dapat membedakan UMKM diperlukan kriteria dan klasifikasi tertentu dalam menggolongkan UMKM. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah sebagai berikut:

Kriteria Usaha Mikro:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria Usaha Kecil:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Kriteria Usaha Menengah

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.11 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian Data
1	Rizkyani Pratama, Yulius Heri Saptomo, Dirarini Sudarwadi (2019)	Analisis pengendalian persediaan dengan metode eoc usaha stan kayu singar sowi kabupaten manokwan	Metode Penelitian kualitatif	Pembelian bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan dinilai kurang efisien, karena kebijakan perusahaan cenderung menyebabkan pengeluaran biaya menjadi lebih besar yaitu sebesar Rp.606.620.250 selama 12 bulan (1 periode), sedangkan menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) akan mengeluarkan biaya sebesar Rp.550.712.500 untuk periode yang sama
2	Dianak hairani Sofyan (2017)	Analisis persediaan bahan baku buah kelapa sawit pada PT. Bahari Dwi Kencana Lestari.	Metode Persediaan <i>Economic Order Quantity</i>	Pembelian bahan baku perusahaan dihitung menurut metode EOQ sebanyak 80.812,08 kg, sedangkan berdasarkan kebijakan perusahaan sebanyak 470.202.72 kg. total biaya persediaan bahan baku perusahaan menurut EOQ sebesar Rp

				105.005.713 sedangkan berdasarkan kebijakan perusahaan sebesar Rp 9.169.253.901 analisis ini menunjukkan adanya penghematan biaya bila menggunakan metode EOQ dalam menentukan persediaan dan pembelian bahan baku.
3	Dvid Wijaya, Sivy Mandey, dan Jack S.B. Sumaraw (2016)	Analisis Pengendalian Bahan baku Iklan Pada PT. Celebes Minaprata Ma bitung.	Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif	Pengendalian persediaan bahan baku iklan PT. Celebes Minaprata sudah cukup baik karena tidak pernah mengalami kehabisan bahan baku dalam kegiatan proses produksi untuk memenuhi permintaan pembeli dan total biaya persediaan bahan baku iklan dengan menggunakan metode EOQ lebih kecil dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh perusahaan.
4	Jessica Juventia Dkk (2016)	Analisis Persediaan Bahan Baku PT. BS dengan Metode <i>Economic Order Quantity (EOQ)</i>	Pengolahan data dengan memeriksa pola dengan menggunakan metode EOQ	Dengan masing-masing pemesanan sebanyak 1.062,637 Kg. dengan metode EOQ diperoleh total biaya untuk sekali pemesanan yaitu Rp.1,174.188,791,317,000 stok pengaman yang harus ada di persediaan adalah sebanyak 2,550,245 Kg. titik pemesanan kembali bahan baku adalah 2.264,800 Kg
5	Mutiara Simbar, Theodora M. Katianago, Tommy, Jenny (2014)	Analisis pengendalian persediaan bahan baku kayu campaka pada industri mebel dengan menggunakan metode <i>eoq</i> (studi kasus pada ud. Batu Zaman)	Teknik analisis deskriptif	pembelian bahan baku kayu Campaka yang optimal menurut metode Economic Order Quantity selama periode tahun 2013 untuk setiap kali pesan lebih besar daripada yang dilakukan perusahaan. Pembelian bahan baku optimal yang harus dilakukan perusahaan pada tahun 2013 adalah sebesar 4,448 m ³ dengan frekuensi pemesanan yang harus dilakukan adalah sebanyak 2 kali. Kuantitas persediaan pengaman (Safety Stock) yang harus tersedia digudang adalah sebesar 0,24 m ³ dan titik pemesanan kembali (Re Order Point) menurut Economic Order Quantity yaitu pada saat persediaan digudang tinggal 0,603 m ³ .

2.12 Kerangka Pemikiran

Persediaan bahan baku yang optimal merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kegiatan proses produksi, demi menjaga kelancaran produksi terhadap sebuah perusahaan. Manajemen pengelolaan persediaan bahan baku perusahaan yang sering mengalami permasalahan, untuk mengatasi kekurangan dan kelebihan persediaan bahan baku perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan metode EOQ.

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan kerangka teori dalam penelitian seperti pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

EOQ : *Economic Oder Quantity*

SS : Persediaan Pengamanan (*Safety Stock*)

ROP : Titik Pemesanan Kembali (*Reorder Point*)

TIC : Total Biaya Persediaan (*Total Inventory Cost*)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.1.1 Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Penelitian ini merupakan penelitian mix methods, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif (Creswell, 2010). Sedangkan menurut Sugiyono (2011) mix methods adalah metode penelitian dengan menggabungkan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

3.1.2 Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari perusahaan melalui observasi dan wawancara tentang hal-hal yang berhubungan dengan materi penelitian.
- b. Data Sekunder yaitu data yang melengkapi dan menunjang hasil penelitian yang bersumber dari perusahaan baik berupa laporan-laporan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan materi penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Mebel UD. Kecamatan Koto Balingka yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat. Waktu penelitian dimulai dari penyusunan proposal sampai dengan penyusunan laporan hasil penelitian pada bulan Januari s/d Juli 2022.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Defenisi	Caranya	Alat Ukur	Skala Ukur
Economic Oder Quantity	Alat yang digunakan untuk menentukan volume dan frekuensi pesaran yang diperlukan untuk memenuhi tingkat permintaan tertentu sambil meminimalkan biaya per pesaran	Menggunakan rumus perhitungan EOQ : $EOQ = \frac{\sqrt{2.D.S}}{H}$	Lembaran checklist	Nomimal
Persediaan Pengamanan (Safety Stock)	Persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan (<i>Stock Out</i>)	Menggunakan rumus perhitungan : Safety Stock (P M – PRR x LT)	Lembaran checklist	Nomimal
Titik Pemesanan Kembali (<i>Reorder Point</i>)	Suatu sistem atau cara pemesanan bahan, dimana pesaran	Menggunakan rumus perhitungan : $ROP = SS + (LT-PBB)$	Lembaran checklist	Nomimal

	dilakukan persediaan yang telah mencapai suatu atau tingkat tertentu			
Total Biaya Persediaan (<i>Total Inventory Cost</i>)	Keseluruhan dari biaya persediaan yang dikeluarkan	Menggunakan rumus perhitungan : $TIC = \left(\frac{D}{Q} \times S \right) + \left(\frac{Q}{2} \times H \right)$	Lembaran checklist	Nomimal

3.4 Populasi dan Sampel

Ditinjau dari wilayahnya, populasi dan sampel untuk jenis penelitian kasus meliputi daerah yang sangat sempit. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah langsung keseluruhan kasus persediaan dan penggunaan bahan baku pada Mebel UD Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat tahun 2020-2021 yang disebut sebagai objek penelitian sedangkan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah karyawan Mebel yang berjumlah 4 orang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data primer maupun sekunder menggunakan teknik pengumpulan data studi lapangan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data primer dalam penelitian ini yang dilakukan melalui :

3.5.1 Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian secara cermat dengan melakukan tinjauan langsung ketempat produksi untuk memperoleh data yang asli terkait dengan masalah pengendalian persediaan yang berada di perusahaan.

3.5.2 Wawancara

Tenik pengumpulan data dengan cara tanya jawab kepada pihak informan yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Adapun wawancara itu sendiri berisi tentang bagaimana Pengendalian Persediaan Bahan Baku yang dilakukan Mebel UD. Kecamatan Koto Balingka untuk mengetahui tingkat efisiensi dalam pengendalian persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode EOQ (*Economic Order Quantity*).

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah selesai melakukan pengumpulan data-data dengan berbagai teknik yang dilakukan sebelumnya. Adapun langkah-langkah dalam mencari data-data perusahaan tersebut dimulai dengan mencari tahu data persediaan Bahan Baku, untuk mengetahui tingkat efisiensi dalam pengendalian persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode EOQ (*Economic Order Quantity*) pada Mebel UD Kecamatan Koto Balingka. Data yang perlu diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Data proses produksi
2. Data jenis bahan baku utama yang digunakan
3. Kebutuhan bahan baku utama
4. Biaya pemesanan bahan baku utama
5. Harga beli bahan baku utama
6. Biaya simpan bahan baku utama

Setelah semua data tersebut diperoleh maka langkah yang dilakukan selanjutnya memasukkan kedalam rumus metode analisis yang digunakan yaitu (Sibarani, 2013):

1. EOQ (*Economic Order Quantity*)

Dalam metode EOQ (*Economic Order Quantity*) digunakan rumus sebagai berikut :

$$EOQ = \frac{\sqrt{2 \cdot D \cdot S}}{H}$$

D = Penggunaan Bahan Baku per tahun

S = Biaya Pemesanan setiap kali pesan

H = Biaya Penyimpanan per unit pertahun

2. Analisis EOQ (*Economic Order Quantity*)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kuantitas pembelian bahan baku yang ekonomis (setiap kali pesan). Kuantitas pembelian bahan baku yang ekonomis dicapai pada saat biaya pemesanan tahunan sama dengan biaya penyimpanan tahunan (Rajab, 2015).

a) Biaya pemesanan pertahun

Merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan pemesanan bahan baku. Biaya pemesanan berubah sesuai dengan frekuensi pemesanan.

Biaya pemesanan pertahun = Jumlah pemesanan bahan yang dilakukan pertahun \times Pemesanan bahan setiap kali pesan = Permintaan bahan pertahun \times biaya pesan tiap kali Pesan /Jumlah bahan tiap kali pesan.

b) Biaya penyimpanan pertahun

Merupakan biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan penyimpanan bahan baku yang dibeli. Besarnya biaya penyimpanan tergantung pada jumlah bahan baku yang dipesan setiap kali pesan.

3. Frekuensi Pembelian

Frekuensi pembelian yang optimal (I) dapat diperoleh setelah nilai optimal diketahui.

4. Total biaya persediaan bahan baku

Total persediaan bahan baku yang optimal adalah penjumlahan dari total biaya pesan dan total biaya simpan bahan baku.

Q adalah jumlah optimal persediaan per pemesanan (m^3)

H adalah biaya penyimpanan per m^3 per tahun

S merupakan biaya pemesanan setiap kali pesan (Rp)

TIC = total biaya pesan + total biaya simpan

$$TIC = \left(\frac{Q}{2} \times H \right) + \left(\frac{D}{Q} \times S \right)$$



BAB IV

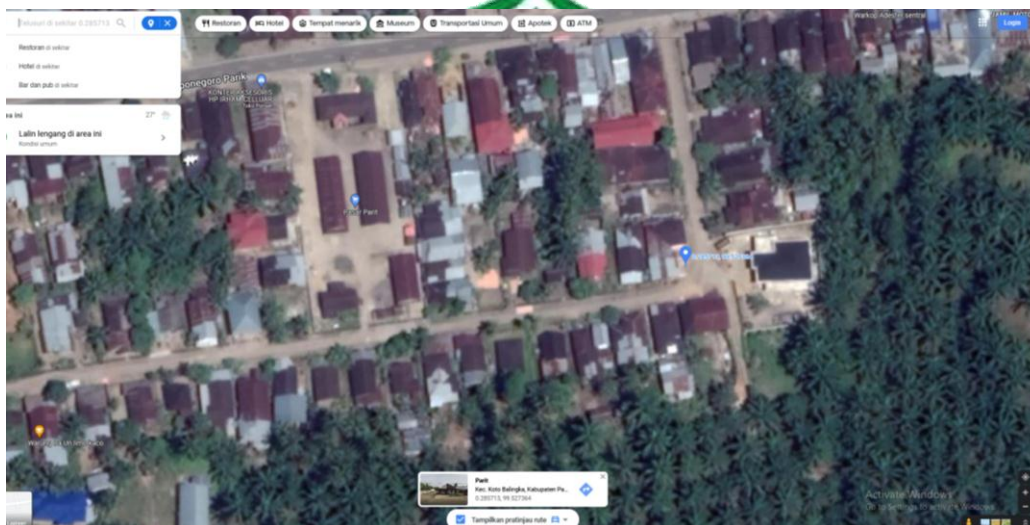
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Singkat Berdirinya UD. Mebel Koto Balingka

UD. Mebel Koto Balingka dimulai sejak tahun 2003 tepatnya tanggal 17 November dimana Bapak Ijal Nasution, mendirikan suatu perusahaan dagang yang mengoperasikan usaha dagang seluas 150 meter persegi di Jl. Raya Kecamatan Balingka yang bergerak dibidang usaha meubel, dimana usaha ini menjual berbagai jenis lemari, tempat tidur berbahan kayu. Pada awal berdirinya UD Mebel Koto Balingka tidak berjalan dengan mulus, Pak Nasution, pemilik usaha ini mengalami berbagai kendala, mulai dari mencari bahan baku yang baik dan mencari konsumen, namun diluar itu menurut pak Nasution kendala yang paling utama adalah Modal.

Pada awalnya UD. Mebel Koto Balingka hanya memproduksi satu lemari 2 pintu dan satu tempat tidur ukuran No. 1, kemudian setelah barang-barang tersebut laku, pak Nasution menambahkan modalnya dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan kedua barang tersebut, seperti itulah pak Nasution menjalankan usahanya, sehingga lambat laun modal usaha pak Nasution semakin besar dan pak Nasution bisa mempekerjakan pegawai di usaha miliknya. Perkembangan usaha UD. Mebel Koto Balingka memperlihatkan trend yang membaik bila ditinjau dari pertumbuhan jumlah pegawai yang dipekerjakan. Jumlah pegawai yang awalnya hanya pak Nasution, kemudian beliau merekrut satu orang pegawai dan hingga saat ini beliau telah mempekerjakan tidak kurang dari 4 orang pegawai, penambahan

jumlah pegawai pada UD. Mebel Koto Balingka tentu berbanding lurus dengan banyaknya produksi barang yang diproduksi oleh UD. Mebel Koto Balingka, yang awalnya hanya memproduksi 2-7 barang perbulannya, saat ini UD. Mebel Koto Balingka mampu memproduksi hingga lebih dari 40 barang perbulannya.



Gambar 4.1 Lokasi UD. Mebel Koto Balingka

4.2 Visi dan Misi UD. Mebel Koto Balingka

Visi UD. Mebel Koto Balingka antara lain :

Menjadi perusahaan furniture yang profesional yaitu sebuah perusahaan yang memiliki manajemen tepat guna dalam mengelola organisasi dan menjalankan usaha.

Misi UD. Mebel Koto Balingka antara lain :

1. Mengembangkan produk dan pasar untuk kepuasan pelanggan.
2. Membangun kemitraan perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan pemasok dan kreditur.

4.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi berfungsi sebagai alat untuk melakukan control, pengawasan dalam suatu organisasi. Tidak ada struktur maka suatu organisasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dari tenaga kerja maupun pimpinan suatu organisasi tidak akan berjalan dengan baik maka dalam organisasi diperlukan struktur untuk mengetahui pembagian tugas guna mencapai dan tujuan yaitu memperoleh keuntungan dan pendapatan maksimal agar dapat memenuhi tuntutan kegiatan produksi.

Berdasarkan hasil penelitian struktur organisasi UD. Mebel Koto Balingka pembagian tugas, tanggung jawab dan jenis pekerjaan yang ada. Adapun struktur UD. Mebel Koto Balingka adalah sebagai berikut :



Gambar 4.2
Struktur Organisasi UD. Mebel Koto Balingka

Tugas masing-masing bagian adalah sebagai berikut :

- a. Pimpinan pabrik

Pimpinan pabrik memiliki tugas untuk mengawasi jalannya produksi, mengelola keuangan dan melakukan pembelian bahan baku.

b. Bagian produksi

Bagian produksi memiliki tugas untuk menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan pada saat mengerjakan proses produksi dari bahan mentah sampai proses tahu dijual.

c. Bagian penjualan

Bagian penjualan memiliki tugas untuk memasarkan atau mendistribusikan produk jadi tersebut berupa lemari, tempat tidur dan kursi kepada pedagang dan konsumen.



4.4 Pembelian Bahan Baku

UD. Mebel Koto Balingka melakukan pembelian bahan baku melalui distributor yang berada di Pasaman Barat dan Padang Pariaman. Pemilik UD. Mebel Koto Balingka melakukan pembelian bahan baku di beberapa tempat yang ada di daerah setempat, sesuai dengan ketetapan harga pada saat itu. Pemesanan dilakukan melalui telepon dan barang akan dikirim oleh distributor.

Tabel 4.5
Pembelian Bahan Baku Tahun 2021

No.	Bulan	Kayu		
		Jumlah (m ³)	Harga/m ³	Jumlah (Rp)
1	Januari	15	4.000.000	60.000.000
2	Februari	15	4.000.000	60.000.000
3	Maret	12	4.000.000	48.000.000
4	April	12	4.000.000	48.000.000
5	Mei	10	4.000.000	40.000.000
6	Juni	12	4.000.000	48.000.000
7	Juli	12	4.000.000	48.000.000
8	Agustus	13	4.000.000	52.000.000
9	September	16	4.000.000	64.000.000
10	Oktober	16	4.000.000	64.000.000
11	November	17	4.000.000	68.000.000
12	Desember	17	4.000.000	68.000.000
	Total	167		668.000.000

Sumber : UD. Mebel Koto Balingka (2021)

Berdasarkan tabel 4.1. total pembelian bahan baku kayu selama 2021 adalah 167 m³ selama satu tahun.

4.5 Penggunaan Bahan Baku

Bahan baku yang tersedia digudang digunakan untuk kegiatan produksi dan sebagian digunakan untuk cadangan produksi selanjutnya. Penggunaan bahan baku yang dilakukan usaha UD. Mebel Koto Balingka sesuai dengan permintaan pasar maka penggunaan bahan baku sama setiap bulannya.

Tabel 4.6
Data Penggunaan Bahan Baku Tahun 2021

No.	Bulan	Jumlah (m ³)	Kayu	
			Harga/m ³	Jumlah (Rp)
1	Januari	12,4	4.000.000	49.571.429
2	Februari	12,7	4.000.000	50.761.905
3	Maret	9,7	4.000.000	38.752.381
4	April	9,6	4.000.000	38.561.905
5	Mei	7,9	4.000.000	31.685.714
6	Juni	9,8	4.000.000	39.228.571
7	Juli	9,8	4.000.000	39.228.571
8	Agustus	11,2	4.000.000	44.609.524
9	September	13,5	4.000.000	53.971.429
10	Oktober	13,2	4.000.000	52.961.905
11	November	14,6	4.000.000	58.200.000
12	Desember	14,2	4.000.000	56.761.905
	Total	138,6		554.295.238

Sumber : UD. Mebel Koto Balingka (2021)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas penggunaan bahaan baku kayu pada usaha UD. Mebel Koto Balingka tahun 2021 adalah 138.6 m³.

4.6 Biaya Pemesanan

Pada Usaha UD. Mebel Koto Balingka digunakan dalam produksi pembuatan perobat diperoleh dari *Suplayer* dari luar daerah seperti Lubuk Basung dan Padang Pariaman. Guna efesiensi waktu maka dilakukan pemesanan bahan baku dalam jumlah banyak maka dilakukan pengiriman yang mmenimbulkan biaya-biaya pemesanan yang harus dibayar oleh perusahaan UD. Mebel Koto Balingka yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Biaya Pemesanan Setiap Kali Pesan

No	Keterangan	Total (Rp)
1.	Biaya Administrasi	50.000
2.	Biaya Angkut	2.500.000
	Total	2.650.000

Sumber: UD. Mebel Koto Balingka (2021)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui biaya administrasi dan biaya angkut pada pemesanan bahan baku setiap kali pesan adalah Rp 2.650.000, selama tahun 2021 biaya pemesanan ini tetap. Biaya administrasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengeluaran yang dilakukan untuk mengurus pemesanan bahan baku seperti paket data atau pulsa dan fee untuk agen, sedangkan biaya angkut adalah pengeluaran yang dibutuhkan untuk penyedia jasa angkut atau mobil truk yang digunakan mengangkut bahan baku dari tempat *Suplayer* asal bahan baku ke tempat penyimpanan atau gudang UD. Mebel Koto Balingka.

4.7 Biaya Penyimpanan

Biaya penyimpanan carrying cost atau holding cost merupakan biaya yang dikeluarkan oleh UD. Mebel Koto Balingka. Karena melakukan penyimpanan bahan baku dalam jangka waktu tertentu. Besarnya jumlah biaya dipengaruhi oleh jumlah persediaan bahan baku. Gudang penyimpanan bahan baku pada UD. Mebel Koto Balingka yang berada didekat usaha itu sendiri. Sehingga biaya yang dikeluarkan untuk penyimpanan bahan baku tidak terlalu besar karena berada didekat UD. Mebel Koto Balingka tersebut. Biaya penyimpanan bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Biaya Penyimpanan Bahan Baku tahun 2021

No	Jenis Biaya	Jumlah
1.	Biaya Listrik	Rp. 1.500.000
Total		Rp. 1.500.000

Sumber : UD. Mebel Koto Balingka (2021)

Pada tabel 4.4 diatas didapatkan bahwa total dari biaya penyimpanan bahan baku pada tahun 2021 sebesar Rp. 1.500.000 per komponen per tahun.

4.8 Perhitungan dalam Pengendalian Persediaan bahan baku

Berdasarkan data yang diperoleh dari UD. Mebel Koto Balingka yang merupakan usaha industri mebel. Perhitungan dan analisis pengendalian persediaan bahan baku pada UD. Mebel Koto Balingka digunakan analisis (*EOQ*, *SS*, *ROP*, *TIC*) berikut adalah perhitungan dan analisis pengendalian persediaan bahan baku pada usaha UD. Mebel Koto Balingka.

4.8.1 Perhitungan EOQ (*Economic Order Quantity*)

Dalam perhitungan EOQ yaitu menentukan besarnya kuantitas setiap kali pembelian yang paling ekonomis, untuk mengetahuinya maka perlu perhatikan langkah-langkah perhitungan EOQ yaitu pembelian selama satu periode, biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Berdasarkan hasil penelitian pada usaha UD. Mebel Koto Balingka, total penggunaa bahan baku kayu pada tahun 2021 adalah 138,6 m³ per 288 hari kerja per tahun. Biaya penyimpanan per tahun adalah Rp. 1.500.000, biaya pemesanan yang dikeluarkan adalah 2.650.000 per order, memerlukan waktu 5 hari untuk pengiriman.

Untuk menghitung jumlah pemesanan ekonomis dengan menggunakan metode EOQ sebagai berikut:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \cdot D \cdot S}{H}}$$

Keterangan :

S = Rp. 2.650.000 (Biaya pemesanan)

D = 138,6 m³ (penggunaan bahan baku per tahun)

H = 1.500.000 (biaya penyimpanan per tahun)

$$EOQ = \frac{\sqrt{2 \times 138,6 \times 2.650.000}}{1.500.000}$$

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \times 138,6 \times 2.650.000}{1.500.000}}$$

$$EOQ = \sqrt{\frac{415.800.000}{1.500.000}}$$

$$EOQ = \sqrt{166,32}$$

$$EOQ = 12,90 \text{ m}^3$$

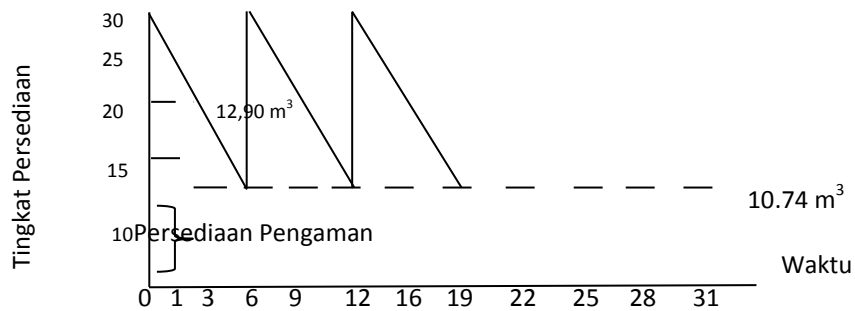
Berdasarkan perhitungan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) diperoleh bahwa jumlah pembelian bahan baku kayu paling ekonomis dalam sekali pembelian sebanyak 12,90 m³.

Untuk mengetahui frekuensi pembelian bahan baku bahan baku kayu, maka dapat di hitung dari

$$F.P = \sum \frac{D}{EOQ}$$

$$F.P = \frac{138,6}{12,90} = 10,74 \text{ kali dalam satu periode}$$

Jika di hitung dalam perhari 288 hari : 10,74 kali = 27 hari dibulatkan, artinya pembelian bahan baku dapat dilakukan 27 hari sekali.



Berdasarkan grafik diatas dapat dijelaskan pembelian bahan baku yang ekonomis sebesar $12,90 \text{ m}^3$ dengan frekuensi pembelian bahan baku selama satu periode 0.7 kali dan apabila dihitung frekuensi pembelian perhari maka 27 hari artinya dapat dilakukan 27 hari sekali. Menurut metode perhitungan EOQ, apabila pembelian dilakukan pada tingkat persediaan diatas persediaan pengaman maka akan mengakibatkan membengkakkan biaya untuk persediaan bahan baku. Namun bila dilakukan dibawah persediaan pengaman bahan baku maka akan mengakibatkan kemacetan proses produksi di karenakan keterlambatan bahan baku tiba di tempat usaha UD. Mebel Koto Balingka.

4.8.2 Perhitungan SS (Safety Stock)

Pada persediaan pengaman (Safety Stock) diperuntukkan menghadapi apabila terjadinya kenaikan pemakaian bahan baku diluar kebutuhan yang diperhitungkan. Apabila terjadinya keterlambatan kedatangan barang yang dipesan. Sehingga dengan adanya persediaan pengaman dapat mengatasi adanya fluktuasi permintan dan waktu tunggu kedatangan bahan baku. Apabila terjadinya kekurangan bahan baku kayu

maka akan mengakibatkan proses produksi di UD. Mebel Koto Balingka jadi terhambat.

Untuk mengatasi kekurangan bahan baku itu terjadi maka dilakukan pengaman persediaan bahan baku (*Safety Stock*). Untuk menentukan *Safety Stock* maka perlu melakukan persediaan pengaman untuk mengurangi biaya akibat kehabisan persediaan. Apabila persediaan besar maka semakin kecil biaya akibat kehabisan persediaan bahan baku. Usaha UD. Mebel Koto Balingka tidak akan mengalami kerugian akibat tidak terpenuhinya permintaan konsumen karena kehabisan persediaan, dan proses produksi berjalan lancar namun adanya persediaan pengaman yang apabila semakin tinggi persediaan pengaman maka akan semakin besar pula biaya penyimpanan bahan baku. Untuk itu dalam hal ini pemilik usaha UD. Mebel Koto Balingka harus cermat dan tepat dalam menentukan persediaan pengaman agar persediaan tersebut dapat berperan sesuai dengan fungsinya.

$$\text{Safety Stock} = (M - \text{PRR} \times LT)$$

$$\text{Safety Stock} = 14,6 - \left(\frac{18,7}{288} \right) \times 5 \text{ hari}$$

$$\text{Safety Stock} = 70,6 \text{ m}^3 \text{ pertahun}$$

Berdasarkan perhitungan dengan metode *Safety Stock* menunjukkan bahwa persediaan pengaman bahan baku kayu 70,6 m³ harus tetap selalu ada pada usaha UD. Mebel Koto Balingka untuk mengantisipasi terjadinya

kekurangan bahan baku dan apabila sudah menunjukkan 70,6 m³ maka usaha UD. Mebel Koto Balingka sudah harus melakukan pembelian bahan baku kembali.

4.8.3 Perhitungan ROP (Reorder Point)

Metode Reorder Point ROP atau pemesanan kembali untuk mengetahui kapan usaha UD. Mebel Koto Balingka melakukan pemesanan kembali sehingga penerimaan bahan yang dipesan dapat tepat waktu. Dalam pembelian bahan baku tidak dapat langsung diterima pada hari melakukan pembelian.

Perhitungan untuk menghitung ROP :

$$ROP = SS + (LT \times PBB)$$

$$SS = 70,6 \text{ m}^3$$

$$LT = 5 \text{ Hari.}$$

$$PBB = \frac{138,6}{288} \times 10\% = 0,0481 \text{ (10\% rata-rata perhari)}$$

$$ROP = 70,6 + (5 \times 0,0481)$$

$$= 70,6 + 0,2405$$

$$= 70,8 \text{ m}^3$$

Berdasarkan perhitungan reorder point (ROP) yaitu sebanyak 70,8 m³, maka usaha UD. Mebel Koto Balingka sudah harus

melakukan pemesanan kembali. Pemesanan harus dilakukan sebelum persediaan bahan baku digudang habis, karena butuh *Lead Time* (waktu tunggu) sekitar 5 hari pada saat pemesanan hingga bahan baku tiba di gudang usaha UD. Mebel Koto Balingka.

4.8.4 Perhitungan TIC (*Total Inventory Cost*)

Dalam perhitungan TIC adalah menentukan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam persediaan bahan baku, untuk mengetahui maka perlu melakukan perhitungan sebagai berikut

Dalam perhitungan TIC yang dihitung adalah biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.

$$\begin{aligned}
 TIC &= H \frac{Q}{2} + S \frac{D}{Q} \\
 &= 1.500.000 \frac{12,90}{2} + 2.650.000 \frac{138,6}{12,90} \\
 &= 9.675.000 + 28.472.093 \\
 &= \text{Rp. } 38.147.093
 \end{aligned}$$

Pada perhitungan diatas maka diketahui total biaya persediaan bahan baku yang ekonomis pada tahun 2021 ditanggung usaha UD. Mebel Koto Balingka yang terdiri dari biaya pemesanan biaya penyimpanan, yaitu sebesar Rp 38.147.093.

4.9 Pembahasan

4.9.1 Perhitungan EOQ (*Economic Order Quantity*)

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha UD. Mebel Koto Balingka, total penggunaa bahan baku kayu pada tahun 2021 adalah sebanyak 138,6 m³ per 288 hari kerja per tahun. Biaya penyimpanan per tahun adalah Rp. 1.500.000, biaya pemesanan yang dikeluarkan adalah Rp. 2.650.000 per order, Sedangkan hasil perhitungan metode EOQ (*Economic Order Quantity*) diperoleh bahwa jumlah pembelian bahan baku kayu paling ekonomis dalam sekali Pemesanan sebanyak 12,90 m³. Untuk mengetahui frekuensi pembelian bahan baku bahan baku kayu maka dapat di hitung dari jika di hitung dalam perhati 288 hari : $10,74 \text{ kali} = 27 \text{ hari}$ dilakukan, artinya pembelian bahan baku dapat dilakukan 27 hari sekali.

Perusahaan dalam penelitian ini adalah perusahaan mebel telah melakukan perhitungan persediaan bahan baku secara konvensional maka perusahaan hanya membutuhkan perhitungan tiga macam komponen yaitu, pembelian, biaya pemesanan, dan biaya penyimpanan. Akan tetapi perhitungan persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* perusahaan juga membutuhkan perhitungan persediaan pengaman (*safety stock*), penentuan pemesanan kembali (*reorder point*), penentuan persediaan maksimal (*maximum inventory*), dan perhitungan biaya total persediaan. Metode perhitungan *Economic Order Quantity* ini memperhitungkan dua kali kebutuhan bahan baku pada satu periode tertentu dikali biaya pemesanan tiap kali perusahaan memesan

bahan baku dibagi biaya penyimpanan dan pemeliharaan per unit bahan baku. Biaya penyimpanan bahan baku perusahaan UD. Mebel Koto Balingka adalah 1.500.000 per tahun.

4.9.2 Perhitungan SS (*Safety Stock*)

Pada persediaan pengaman (*Safety Stock*) diperuntukkan menghadapi apabila terjadinya kenaikan pemakaian bahan baku diluar kebutuhan yang diperhitungkan. Apabila terjadinya keterlambatan kedatangan barang yang dipesan. Sehingga dengan adanya persediaan pengaman dapat mengatasi adanya fluktuasi permintaan dan waktu tunggu kedatangan bahan baku. Apabila terjadinya kekurangan bahan baku kayu maka akan mengakibatkan proses produksi di UD. Mebel Koto Balingka jadi terhambat.

Untuk mengatasi kekurangan bahan baku itu terjadi maka dilakukan persediaan persediaan bahan baku (*Safety Stock*). Untuk menentukan *Safety Stock* maka perlu melakukan persediaan pengaman untuk mengurangi biaya akibat kehabisan persediaan. Apabila persediaan besar maka semakin kecil biaya akibat kehabisan persediaan bahan baku. Usaha UD. Mebel Koto Balingka tidak akan mengalami kerugian akibat tidak terpenuhinya permintaan konsumen karena kehabisan persediaan, dan proses produksi berjalan lancar namun adanya persediaan pengaman yang apabila semakin tinggi persediaan pengaman maka akan semakin besar pula biaya penyimpanan bahan baku. Untuk itu dalam hal ini pemilik usaha UD. Mebel Koto Balingka harus cermat dan tepat dalam menentukan

persediaan pengaman agar persediaan tersebut dapat berperan sesuai dengan fungsinya.

Berdasarkan perhitungan dengan metode *Safety Stock* menunjukkan bahwa persediaan pengaman bahan baku kayu 70,6 m³ harus tetap selalu ada pada usaha UD. Mebel Koto Balingka untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan bahan baku dan apabila sudah menunjukkan jumlah bahan baku 70,6 m³ maka usaha UD. Mebel Koto Balingka sudah harus melakukan pembelian bahan baku kembali.

Dalam proses pemesanan atau pembelian bahan baku terkadang keadaan di lapangan tidak sesuai dengan yang kita harapkan. Seperti adanya kesukaran dalam pemesanan, terjadi kemacetan proses distribusi atau masalah-masalah lainnya sehingga menyebabkan terjadinya keterlambatan bahan baku sampai pada perusahaan dan pada akhirnya akan menghambat kelancaran proses produksi serta perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan konsumen di pasar. Oleh karena itu untuk mencegah adanya masalah tersebut perusahaan perlu melakukan perhitungan *safety stock*. Perhitungan *Safety Stock* dilakukan untuk melindungi perusahaan dari resiko kehabisan bahan baku dan untuk menghindari adanya keterlambatan penerimaan bahan baku yang dipesan. Selain itu perhitungan *safety stock* dilakukan untuk menentukan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi antara perkiraan pemakaian dan pemakaian yang sesungguhnya.

Dari perhitungan *safety stock* dapat kita ketahui besarnya jumlah persediaan yang dapat dicadangkan sebagai pengaman kelangsungan proses produksi dari resiko kehabisan bahan baku (*stock out*).

4.9.3 Perhitungan ROP (Reorder Point)

Metode Reorder Point ROP atau pemesanan kembali untuk mengetahui kapan usaha UD. Mebel Koto Balingka melakukan pemesanan kembali sehingga penerimaan bahan yang dipesan dapat tepat waktu. Dalam pembelian bahan baku tidak dapat langsung diterima pada hari melakukan pembelian. Berdasarkan perhitungan reorder point (ROP) yaitu sebanyak 70,8 m³, maka usaha UD. Mebel Koto Balingka sudah harus melakukan pemesanan kembali. Pemesanan harus dilakukan sebelum persediaan bahan baku digudang habis, karena butuh *Lead time* (waktu tunggu) sekitar 5 hari pada saat pemesanan hingga bahan baku tiba di gudang usaha UD. Mebel Koto Balingka.

Saat pemesanan kembali atau *Reorder Point* (ROP) adalah saat dimana perusahaan harus melakukan pemesanan bahan bakunya kembali, sehingga penerimaan bahan baku yang dipesan dapat tepat waktu karena dalam melakukan pemesanan bahan baku tidak dapat langsung diterima pada hari itu juga. Besarnya sisa bahan baku yang masih tersisa hingga perusahaan harus melakukan pemesanan kembali adalah sebesar *Re Order Point* (ROP) yang telah dihitung. Jumlah ROP dapat diketahui melalui hasil perhitungan *lead time* (jangka waktu antara pesanan pelanggan dan

pengiriman produk akhir) dikali kebutuhan bahan baku per hari ditambah *safety stock*.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada pemilik usaha UD. Mebel Koto Balingka Bapak Ijal Nasution, dapat diketahui bahwa dalam menentukan jumlah persediaan bahan baku belum mempunyai pertimbangan khusus, dia melakukan pemesanan bahan baku setiap sebulan sekali, jumlah bahan baku yang dipesan juga tidak menentu, tergantung dari banyak bahan baku yang disediakan oleh mitra bisnis dan model bahan jadi yang sedang diminati oleh masyarakat.

4.9.4 Perhitungan TIC (*Total Inventory Cost*)

Dalam perhitungan TIC adalah menentukan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam persediaan bahan baku, untuk mengetahui maka perlu melakukan perhitungan maka diketahui total biaya persediaan bahan baku yang ekonomis pada tahun 2021 ditanggung usaha UD. Mebel Koto Balingka yang terdiri dari biaya pemesanan biaya penyimpanan, yaitu sebesar Rp 38.147.093. Berdasarkan hasil perhitungan TIC menunjukkan lebih rendah dibandingkan jumlah biaya tertinggi yang dikeluarkan oleh usaha UD. Mebel Koto Balingka yaitu sebesar Rp. 58.200.000.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkiyani, dkk (2019) tentang analisis pengendalian persediaan dengan metode EOQ usaha stan kayu Sinar Sowi Kabupaten Manokwari. Hasil penelitian didapatkan bahwa pembelian bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan dinilai kurang efisien, karena kebijakan perusahaan cenderung

menyebabkan pengeluaran biaya menjadi lebih besar yaitu sebesar Rp.606.620.250 selama 12 bulan (1 periode), sedangkan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) akan mengeluarkan biaya sebesar Rp.550.712.500 untuk periode yang sama.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dianak Hairani Sofyan (2017) tentang analisis persediaan bahan baku buah kelapa sawit pada PT. Bahari Dwi Kencana Lestari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persediaan bahan baku perusahaan dihitung menurut metode EOQ sebanyak 80.812,08 kg, sedangkan berdasarkan kebijakan perusahaan sebanyak 470.202.72 kg, total biaya persediaan bahan baku perusahaan menurut EOQ sebesar Rp 105.005.713 sedangkan berdasarkan kebijakan perusahaan sebesar Rp 9.169.253.901 analisis ini menunjukkan adanya penghematan biaya bila menggunakan metode EOQ dalam menentukan persediaan dan pembelian bahan baku.

Untuk memperoleh total biaya persediaan bahan baku yang minimal maka diperhitungkan total biaya bahan baku. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui berapa besar penghematan biaya persediaan total dalam perusahaan. Besaran biaya total persediaan bahan baku dihasilkan dari penjumlahan biaya pembelian bahan baku ditambah biaya pemesanan ditambah lagi dengan biaya penyimpanan bahan baku per unit.

4.9.5 Perbandingan Hasil Perbandingan EOQ (*Economic Order Quantity*), SS (*Safety Stock*), ROP (*Reorder Point*), TIC (*Total Inventory Cost*)

Perbandingan antara metode pengelolaan persediaan bahan baku yang diterapkan oleh UD. Mebel Koto Balingka dengan metode pengelolaan berdasarkan konsep EOQ untuk masing-masing bahan baku pembuatan mebel akan ditampilkan pada tabel-tabel berikut ini:

Parameter	Metode Pengelolaan Persediaan Perusahaan	Metode Economic Order Quantity
Kuantitas Order (EOQ)	-	12,90 m ³
Safety Stocks (SS)	-	70,6 m ³
Reorder Point (ROP)	-	70,8 m ³
Total Biaya (Rp) (TIC)	Rp. 58.200.000	Rp. 58.147.093

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa metode pengelolaan persediaan perusahaan UD. Mebel Koto Balingka lebih tinggi dari hasil perhitungan metode *economic Order Quantity*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan analisis pengendalian persediaan bahan usaha UD. Mebel Koto Balingka dapat disimpulkan bahwa pembelian bahan baku yang ekonomis adalah sebesar 12,90 m³, persediaan pengaman bahan baku kayu adalah sebanyak 70,8 m³ dan persediaan kembali sebanyak 70,8 m³ dan total biaya persediaan bahan baku pada tahun 2021 ditanggung usaha UD. Mebel Koto Balingka yang terdiri dari biaya pemesanan biaya penyimpanan yaitu sebesar Rp. 38.147.093.

Metode perhitungan persediaan bahan baku *Economic Order Quantity* efektif untuk diterapkan pada usaha UD. Mebel Koto Balingka karena jumlah total pembelian bahan baku dengan menggunakan metode konvensional yang selama ini digunakan oleh perusahaan kurang efektif, efisien dan menghemat biaya pengeluaran. Semakin banyak kuantitas bahan baku yang dibeli oleh perusahaan berdasarkan metode *Economic Order Quantity* akan terjadi pembengkakan pengeluaran anggaran biaya pembelian.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran kepada pemilik usaha UD. Mebel Koto Balingka sebaiknya meninjau kembali kebijakan persediaan bahan baku kayu yang selama ini telah digunakan oleh usaha UD. Mebel Koto Balingka dan dapat mencoba mengaplikasikan

metode *Economic Order Quantity* untuk menentukan kuantitas pemesanan yang ekonomis dan menentukan besarnya persediaan pengaman, pemesanan kembali untuk menghindari resiko kehabisan bahan baku dan kelebihan bahan baku sehingga dapat meminimalkan biaya bahan baku kayu.



DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani Noor, (2017). **Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode *Economic Order Quantity* dan Kanban pada PT. Adyawinsa Stamping Industries.** *Jurnal OPSI Vol. 10 No. 02.*
- Assauri (2018) *Manajemen Pemasaran.* Jakarta: Raja Grafindo.
- Chandra (2014). **Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan Tuna Pada CV. Golden KK.** *Jurnal EMBA Vol.02 No. 04 Hal. 524-536.*
- Hanggana (2016). *Prinsip Dasar Akuntansi Biaya.* Mediatama: Surakarta
- Handoko, (2019). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia.* BPFE, Yogyakarta
- Indrio Gitosudarmo, (2012). *Manajemen Pemasaran*, edisi kedua, cetakan kedua. Penerbit : BPFE – Yogyakarta
- Iskandar (2015). **Pengawasan Persediaan Bahan Baku (Biji Kopi) Yang Efektif Guna Mendukung Kelancaran Proses Produksi Pada Perusahaan Kopi Bubuk Sinar Jempol Lampung.** *Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol. 06 No. 01 Hal. 01-21.*
- Kumalaningrum, Kusumawati, Hardani, (2014). *Manajemen Operasi.* Yogyakarta: STIM YKPN
- Kumalaningrum, (2011) *Manajemen Operasi.* Yogyakarta: STIM YKPN.
- Muzayyanah, (2015). **Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Biji Kakao pada Pabrik Delicacao Bali di Kabupaten Tabanan.** *E-Jurnal Agribisnis dan Agrovista, Vol. 04 No. 04*
- Puspita dan Anita, (2013). **Inventory Control dan Perencanaan Persediaan Bahan Baku Produksi Roti Pada Pabrik Roti Bobo Pekanbaru.** *Jurnal Ekonomi. Vol. 21, No. 3 september 2013*
- Rajab, (2015). **Pengoptimalan Persediaan Bahan Baku Tepung Ketela Menggunakan Metode EOQ (*Economic Order Quantity*),** *Skripsi* (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi UIN Maulana Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Rasyid (2015) **Analisis Perencanaan Persediaan Kacang Kedelai pada Unit Usaha Rimer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia di Palembang.** *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya. Vol. 13. No. 01. Hal. 21-38.*

Riyanto, (2019). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Edisi Keempat, Cetakan Ketujuh, Yogyakarta : YBPFE UGM

Rohman, (2017). **Analisis Persediaan Bahan Baku Semen Mortar Menggunakan Metode EOQ (Economic Order Quantity) Untuk Meningkatkan Efisiensi Harga Pokok Produksi, Skripsi (dipublikasikan).** Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Rusdiana (2014). *Sistem Informasi Manajemen*. Pustaka. Setia,Bandung.

Syamsuddin, (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Baru, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Yahya, (2016) *Kuasai Detail Akuntansi Perkantoran*. Jakarta, Bumi Aksara.



LAMPIRAN 1

**FORMAT PENGUMPULAN DATA
PRODUKSI PRODUKSI PADA PERUSAHAAN MEBEL
UD. KECAMATAN KOTO BALINGKA
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

1. Januari

No.	Jenis Produk	Jenis Bahan Baku	Biaya Produksi (Rp.)	Harga Penjualan (Rp)	Persentase Keuntungan	Target Penjualan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
Total						

2. Februari

No.	Jenis Produk	Jenis Bahan Baku	Biaya Produksi (Rp.)	Harga Penjualan (Rp)	Persentase Keuntungan	Target Penjualan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
Total						

3. Maret

No.	Jenis Produk	Jenis Bahan Baku	Biaya Produksi (Rp.)	Harga Penjualan (Rp)	Persentase Keuntungan	Target Penjualan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
			Total			

4. April

No.	Jenis Produk	Jenis Bahan Baku	Biaya Produksi (Rp.)	Harga Penjualan (Rp)	Persentase Keuntungan	Target Penjualan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
			Total			

5. Mei

No.	Jenis Produk	Jenis Bahan Baku	Biaya Produksi (Rp.)	Harga Penjualan (Rp)	Persentase Keuntungan	Target Penjualan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
			Total			

6. Juni

No.	Jenis Produk	Jenis Bahan Baku	Biaya Produksi (Rp.)	Harga Penjualan (Rp)	Persentase Keuntungan	Target Penjualan
11.						
12.						
13.						
14.						
15.						
16.						
17.						
18.						
19.						
20.						
			Total			

7. Juli

No.	Jenis Produk	Jenis Bahan Baku	Biaya Produksi (Rp.)	Harga Penjualan (Rp)	Persentase Keuntungan	Target Penjualan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
			Total			

8. Agustus

No.	Jenis Produk	Jenis Bahan Baku	Biaya Produksi (Rp.)	Harga Penjualan (Rp)	Persentase Keuntungan	Target Penjualan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
			Total			

9. September

No.	Jenis Produk	Jenis Bahan Baku	Biaya Produksi (Rp.)	Harga Penjualan (Rp)	Persentase Keuntungan	Target Penjualan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
			Total			

10. Oktober

No.	Jenis Produk	Jenis Bahan Baku	Biaya Produksi (Rp.)	Harga Penjualan (Rp)	Persentase Keuntungan	Target Penjualan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
			Total			

11. November

No.	Jenis Produk	Jenis Bahan Baku	Biaya Produksi (Rp.)	Harga Penjualan (Rp)	Persentase Keuntungan	Target Penjualan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
			Total			

12. Desember

No.	Jenis Produk	Jenis Bahan Baku	Biaya Produksi (Rp.)	Harga Penjualan (Rp)	Persentase Keuntungan	Target Penjualan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						
7.						
8.						
9.						
10.						
			Total			

LAMPIRAN 2**FORMAT WAWANCARA**

1. Apa saja yang dilakukan oleh perusahaan Bapak untuk proses pengendalian persediaan bahan baku ?
2. Bagaimana penentuan bahan baku yang dibutuhkan dalam memproduksi ?
3. Upaya yang Bapak lakukan dalam melakukan pembelian bahan baku untuk mengatasi kondisi gudang penyimpanan bahan baku yang memiliki kapasitas yang lebih sedikit ?
4. Bagaimana upaya Bapak mengendalikan frekuensi pemesanan bahan baku ?
5. Bagaimana cara pencatatan atas persediaan bahan bakunya ?
6. Bagaimana sistem audit bahan baku yang dilakukan saat ini ?
7. Berapa unit setiap bulannya perusahaan bapak dapat memproduksi ?



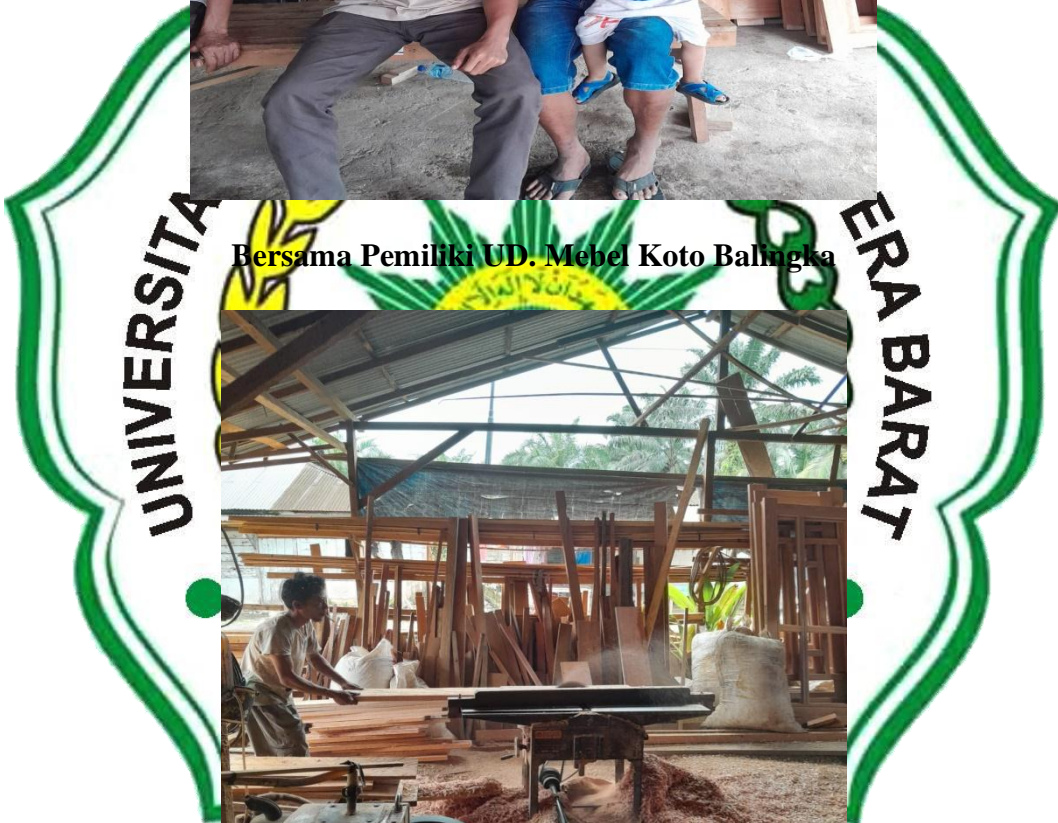
DOKUMENTASI



Bersama Pemilik UD. Mebel Koto Balangka



Proses Pengerjaan Bahan Baku Jadi





Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
FAKULTAS EKONOMI

Prodi Manajemen dan Prodi Akuntansi Terakreditasi " B "

Website: www.umsb.ac.id e-mail: rektor@umsb.ac.id umsb@telkom.net

Alamat : Jalan Pasir Kandang Nomor 4, Telepon (0751) 485 1262. Padang 25172

Nomor : 990/II.3.AU/F/2022

Lamp. : -

Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Padang, 21 Muharam 1444 H.
19 Agustus 2022 M.

Kepada Yth.

Bapak/Ibu

Pimpinan Mebel UD Kecamatan Koto Balingka

di

Tempat

Assalammu'alaikum wr. wb.

Dalam rangka menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, maka setiap mahasiswa terlebih dahulu diharuskan melakukan penelitian ke lapangan untuk penulisan skripsi.

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu menerima mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini untuk dapat melakukan penelitian dan pengambilan data pada perusahaan/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dengan data mahasiswa :

Nama	:	Gusrinaldi
NIM	:	16.10.002.61201.032
Program Studi	:	Manajemen
Jenjang Program	:	Strata Satu (S1)
Alamat	:	Jl. Cendrawasih, Kota Padang
Hp.	:	0812 7790 2062
Judul Skripsi	:	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku (Studi Kasus : Usaha Kecil Menengah Mebel UD Kecamatan Koto Balingka)

Demikian disampaikan kepada Bapak/Ibu, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wabillaahi taufiq walhidayah
Wassalammu'alaikum wr. wb.



Puguh Setiawan, SE, M.Si

NBM : A202659

Tembusan :

1. Rektor UM Sumbar
2. Pertinggal

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ijal Nasution
Jabatan : Pemilik UD. Mebel Koto Balingka
Alamat : Parit Kecamatan Koto Balingka

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

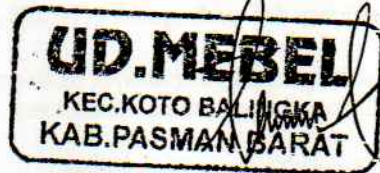
Nama : Gusrinaldi
NIM : 161000261201032
Prodi : Manajemen
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Telah selesai melakukan penelitian di UD. Mebel Koto Balingka yang beralamat di Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat selama 1 (satu) minggu, terhitung dari tanggal 11 Juni 2022 sampai dengan 16 Juni 2022 untuk memperoleh data dan dokumen dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku (Studi Kasus : Usaha Kecil Menengah Mebel UD. Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat)"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Parit, Juni 2022

Pimpinan UD. Mebel Koto Balingka



Ijal Nasution



Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

FAKULTAS EKONOMI

Prodi Manajemen dan Prodi Akuntansi Terakreditasi "B"

Website: www.umsb.ac.id e-mail: rektor@umsb.ac.id umsb@telkom.net

Alamat : Jalan Pasir Kandang Nomor 4, Telepon (0751) 485 1262, Padang 25172

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 246/II.3/AU/KEP/2021

TENTANG :

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR/SKRIPSI
Semester **Ganjil** Tahun Akademik 2021 / 2022

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat di Padang, setelah :

- Menimbang :
1. Bahwa sesuai dengan buku Pedoman Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat perlu ditetapkan Dosen Pembimbing Tugas Akhir/Skripsi untuk setiap mahasiswa;
 2. Bahwa judul tugas akhir/skripsi terlebih dahulu harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing yang telah ditunjuk oleh ketua Prodi;
 3. Bahwa untuk kepastian dalam pelaksanaan tugas Dosen Pembimbing Tugas Akhir/Skripsi perlu ditetapkan Surat Keputusan Dekan;

- Mengingat :
1. AD dan ART Muhammadiyah
 2. Undang-undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
 3. PP Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan.
 4. Statuta UM Sumbar Tahun 2020
 5. SK Akreditasi Nomor : 013/BAN-PT/Ak-XII/S1/VI/2009 tanggal 9 Juni 2009.
 6. SK Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 63/SK-MPT/III.B/1.b/1999 tanggal 11 Oktober 1999 tentang Qaedah PTM

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Pertama : Menyetujui Judul Skripsi/tugas akhir kepada mahasiswa yang tersebut namanya dibawah ini;

Nama : Gusrinaldi
Bp/NPM : 16.10.002.61201.032
Prodi : Manajemen

Judul Tugas Akhir/Skripsi :

Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku yang Efektif Guna Mendukung Produksi pada Perusahaan Mebel (Studi Kasus pada Usaha Kecil Menengah Mebel UD Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat)

Kedua

: Menunjuk Saudara :

- a. Usmiar, SE, M.Si Ditugaskan Sebagai Pembimbing I
- b. Raftul Fedri, SE, MM Ditugaskan Sebagai Pembimbing II

Ketiga

: Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagai amanah. Jika terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan ditinjau kembali sebagaimana mestinya;

Ditetapkan di : Padang
Pada tanggal : 25 Jumadil Awal 1443 H.
29 Desember 2021 M.



Tembusan:

1. Rektor UM Sumbar



Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

FAKULTAS EKONOMI

Prodi Manajemen dan Prodi Akuntansi Terakreditasi " B "

Website: www.umsb.ac.id e-mail: rektor@umsb.ac.id umsb@telkom.net

Alamat : Jalan Pasir Kandang Nomor 4, Telepon (0751) 481777, Padang 25172

Nomor : 246/II.3.AU/KEP-PSA/2021

Padang, 25 Jumadil Awal 1443 H.

Lamp. : 1 lembar

29 Desember 2021 M.

Hal : Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bpk/Ibuk/Sdr.

1. Usmiar, SE, M.Si
2. Raftul Fedri, SE, MM

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi UM Sumbar
Di
Padang

Assalammu'alaikum wr. wb.

Kami sampaikan kepada Bapak/Ibuk/Sdr. bahwa mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya diwajibkan menulis skripsi dengan baik. Untuk itu kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibuk/Sdr. menjadi pembimbing skripsi atas nama :

Nama	:	Gusrinaldi
N I M	:	16.10.002.61201.032
Program Studi	:	Manajemen
Jenjang Program	:	Strata 1 (S1)
Dengan Judul	:	<i>Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku yang Efektif Guna Mendukung Produksi pada Perusahaan Mebel (Studi Kasus pada Usaha Kecil Menengah Mebel UD Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat)</i>

Selanjutnya setiap kegiatan konsultasi bimbingan skripsi, supaya Bapak/Ibuk/Sdr. Untuk mengisi daftar kegiatan konsultasi (terlampir). Yang nantinya dikirim ke Kopertis Wilayah X.

Demikian disampaikan kepada Bapak/Ibuk/Saudara, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Saudara diucapkan terima kasih.

Wabillaahi taufiq walhidayah
Wassalammu'alaikum wr. wb.

Dekan,


Dr. Dra. Tri Iria Indrayani, M.Pd
NEM 93 25 57



Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

FAKULTAS EKONOMI

Prodi Manajemen dan Prodi Akuntansi Terakreditasi " B "

Website: www.umsb.ac.id e-mail: rektor@umsb.ac.id umsb@telkom.net

Alamat : Jalan Pasir Kandang Nomor 4, Telepon (0751) 481777, Padang 25172

DAFTAR KEGIATAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Gusrinaldi
 N I M : 16.10.002.61201.032
 Program Studi : Manajemen
 Jenjang Program : Strata 1 (S1)
 Dengan Judul : Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku yang Efektif Guna Mendukung Produksi pada Perusahaan Mebel (Studi Kasus pada Usaha Kecil Menengah Mebel UD Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat)

No.	Tanggal Konsultasi	Usulan/Perbaikan/Penjelasan	Tanda Tangan	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1.	4/1/22	Penambahan data & BAB I, Revisi judul proposal akhir, popularitas & sampel dan jenis penelitian		
2.	12/1/22	Revisi data awal hasil survey objek penelitian		
3.	24/1/22	Perubahan sumber data dan tambahan lampiran paragraf		
4.	2/2/22	Revisi ush sempit		
5.	29/6/22	Perbaikan penulisan BAB IV		
6.	6/7/22	perbaikan rumus penulisan serta TIC		
7.	20/7/22	Tambahan kea) perbaikan penulisan EQ, SS & TIC pada penulisan BAB IV		
8.	28/7/22	perbaiki hasil penulisan dan penafsiran angka 3		
9.	10/8/22	Ace semhan		
10.				

Padang, 25 Jumadil Awal 1443 H.
 29 Desember 2021 M.

Dekan
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
 Fakultas Ekonomi
 Dr. Dra. Tri Irfi Indravani, M.Pd
 NBM : 93 25 57



Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

FAKULTAS EKONOMI

Prodi Manajemen dan Prodi Akuntansi Terakreditasi "B"

Website: www.umsb.ac.id e-mail: rektor@umsb.ac.id umsb@telkom.net

Alamat : Jalan Pasir Kandang Nomor 4, Telepon (0751) 481777, Padang 25172

DAFTAR KEGIATAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Gusrinaldi
 NIM : 16.10.002.61201.032
 Program Studi : Manajemen
 Jenjang Program : Strata 1 (S1)
 Dengan Judul : Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku yang Efektif Guna Mendukung Produksi pada Perusahaan Mebel (Studi Kasus pada Usaha Kecil Menengah Mebel UD Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat)

No.	Tanggal Konsultasi	Usulan/Perbaikan/Penjelasan	Tanda Tangan	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1.	5/1/22	Penambahan kata pada judul dan daftar pustaka		
2.	12/1/22	Revisi data dan referensi		
3.	24/1/22	Revisi Daftar ISI dan Referensi.		
4.	3/1/22	acc Lempu		/
5.	26/2/22	Perbaikan Pembahasan dan Bab V		
6.	4/8/22	Perbaikan pembahasan.		
7.	4/8/22	acc Skripsi.		
8.				
9.				
10.				

Padang, 25 Jumadil Awal 1443 H.
 29 Desember 2021 M.

Dekan
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
 Dr. Dra. Tri Lita Indrayani, M.Pd
 NBM : 93 25 57



Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
FAKULTAS EKONOMI
Status : Terakreditasi B

Website: www.umsb.ac.id e-mail: rektor@umsb.ac.id umsb@telkom.net
Alamat : Jalan Pasir Kandang Nomor 4, Telepon (0751) 485 1262, Padang 25172

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
Nomor : 1065/KET/II.3.AU/D/2022

Operator Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : **Gusrinaldi**
NIM : 161000261201034
Program Studi : SI Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Judul Tugas Akhir/Skripsi:

“ANALISIS PENGENDALIAN BAHAN BAKU (STUDI KASUS : USAHA KECIL MEBEL UD. KECAMATAN KOTO BALINGKA KABUPATEN PASAMAN BARAT)”

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiarisme kurang dari 30 % pada setiap subbab naskah Tugas Akhir/Skripsi yang di susun. Surat keterangan ini digunakan sebagai prasarat untuk mengikuti ujian Tugas Akhir/Skripsi.

Mengetahui


Ratna Sari, S. Kom
NIK. 21022017

Padang, 1 September 2022
Operator Fakultas Ekonomi

Ratna Sari, S. Kom
NIK. 21022017